MENGGALI KEKUATAN DAN TRADISI KOMUNAL DALAM PERAYAAN

SEDEKAH BUMI BANJARWARU NUSAWUNGU

Catatan Pelindungan Kebudayaan

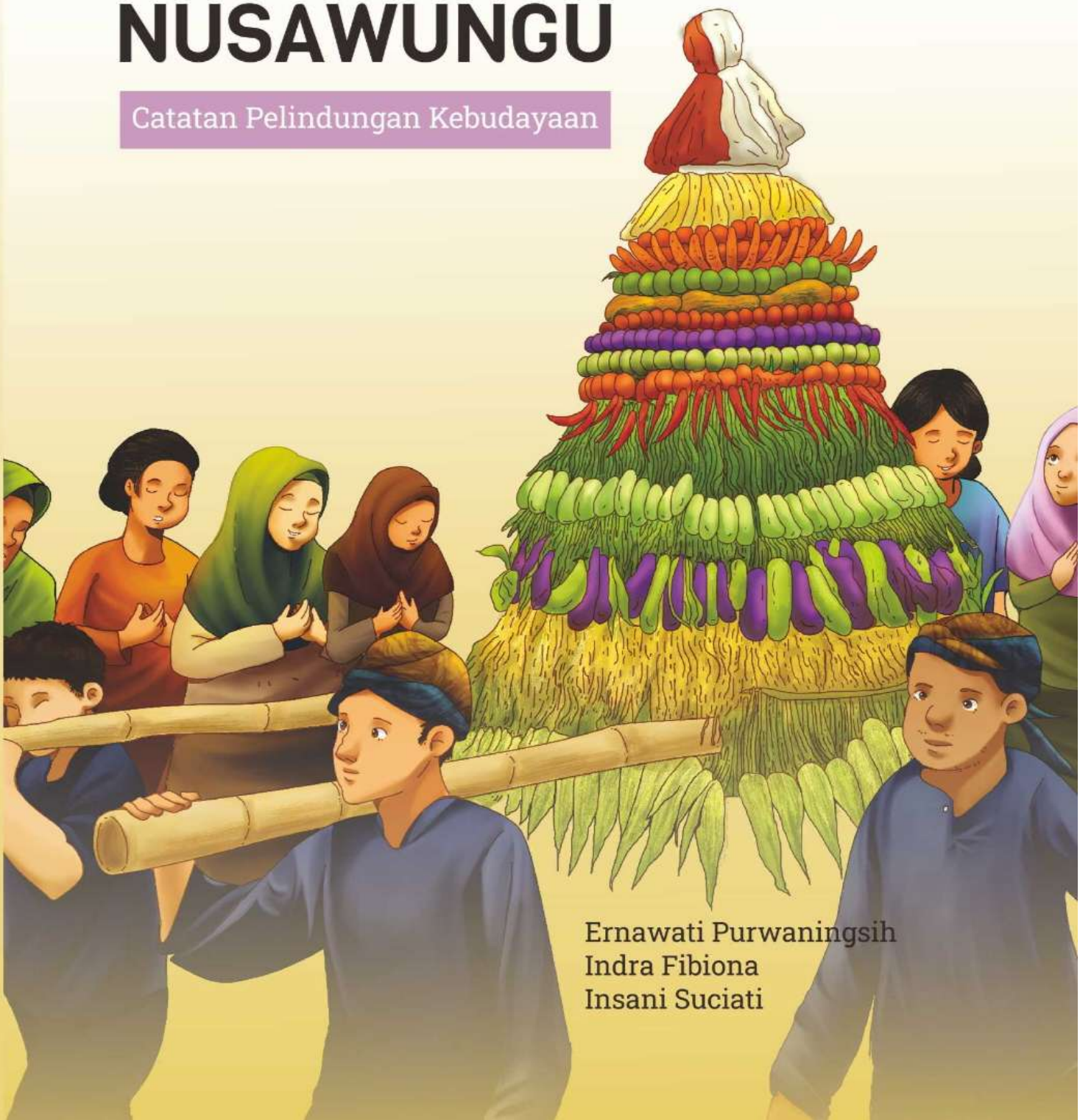

Ernawati Purwaningsih
Indra Fibiona
Insani Suciati

Perayaan Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan kesuburan tanah. Perayaan Sedekah Bumi di Banjarwaru merupakan bentuk kepedulian sosial dan gotong-royong tinggi dari masyarakat setempat. Sedekah Bumi di Banjarwaru menjadi bukti konkret dari penyelarasan siklus alam, sosial, ekonomi, dan budaya. Ritual ini bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah kontrak sosial yang melibatkan seluruh komunitas. Dengan demikian, kehidupan mereka tidak hanya terorganisir, tetapi juga adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Ritual Sedekah Bumi adalah ekspresi moralitas yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari dalam membangun dan merawat hubungan spiritual dengan alam dan sesama. Sedekah Bumi bukan hanya sebuah upacara, tetapi juga sebuah cerita hidup yang terus diperbarui oleh komunitas. Sedekah Bumi selain sebagai sarana pelestarian budaya, juga menjadi pondasi yang kuat dalam menjaga identitas dan harmoni sosial di Banjarwaru melalui pemaknaan dan nilai dari ritual Sedekah Bumi. Dalam konteks yang lebih luas, Sedekah Bumi di Banjarwaru memiliki potensi sebagai daya tarik pariwisata budaya. Upaya menjaga dan memperkuat praktik Sedekah Bumi tidak hanya berdampak pada pelestarian identitas budaya masyarakat Banjarwaru, tetapi juga pada pengembangan ekonomi lokal dan pemeliharaan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas mereka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X

kancabudaya

MENGGALI KEKUATAN DAN TRADISI KOMUNAL DALAM PERAYAAN

SEDEKAH BUMI BANJARWARU NUSAWUNGU

Catatan Pelindungan Kebudayaan

Ernawati Purwaningsih
Indra Fibiona
Insani Suciati

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X

Menggali Kekuatan dan Tradisi Komunal dalam Perayaan Sedekah Bumi Banjarwaru, Nusawungu : Catatan Pelindungan Kebudayaan

© Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
Cetakan Pertama, Tahun 2024

Penulis
Ernawati Purwaningsih
Indra Fibiona
Insani Suciati

Ilustrator
Fakhriza Amalia
Tanaya Maritza Mumtaz
Talitha Miftahunni'mah
Fidellia Giavanessa Pratista Maharani

Desain Sampul
Fakhriza Amalia
Tanaya Maritza Mumtaz

Jumlah Halaman
I - VIII, 1 - 88

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
Tahun Anggaran 2024

MILIK NEGARA TIDAK DIPERDAGANGKAN

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.
Salam Sejahtera untuk kita semua

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA sehingga Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X berhasil menerbitkan buku hasil penelitian berjudul "Menggali Kekuatan dan Tradisi Komunal dalam Perayaan Sedekah Bumi Banjarwaru, Nusawungu : Catatan Pelindungan Kebudayaan". Penerbitan buku ini merupakan bagian dari kegiatan publikasi hasil studi nilai budaya.

Ritual Sedekah Bumi adalah bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat Banjarwaru. Tradisi ini tidak hanya menjaga identitas budaya mereka tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di tengah gelombang modernisasi. Bagi masyarakat Banjarwaru, Sedekah Bumi berfungsi sebagai cara untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya, sembari tetap mempertahankan kearifan lokal dan tradisi mereka. Ritual ini juga membawa implikasi sosial, budaya, dan ekonomi yang perlu diperhatikan. Masyarakat Banjarwaru menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kelangsungan tradisi ini, terutama dalam hal mengintegrasikan unsur-unsur modern dan globalisasi tanpa mengorbankan kearifan lokal dan budaya mereka.

Secara keseluruhan, ritual Sedekah Bumi memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Banjarwaru dan memperkuat solidaritas sosial di tengah modernisasi. Penting bagi masyarakat Banjarwaru untuk terus melestarikan tradisi dan budaya mereka sambil mengadopsi elemen modern dan globalisasi dalam ritual ini. Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu tim penulis hingga buku ini bisa sampai ditangan para pembaca. Semoga buku ini dapat menambah khasanah literasi

dan wawasan tentang pemajuan kebudayaan khususnya di Wilayah Jawa Tengah .

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala BPK Wilayah X
Manggar Sari Ayuati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **III**
DAFTAR ISI ..... **V**
DAFTAR GAMBAR ..... **VII**
BAB I Pendahuluan **1**
BAB II Selayang Pandang Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu **15**
A. Keadaan Alam 15
B. Sejarah Masyarakat Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu dan Budaya yang Berkembang 16
C. Demografi Sosial Budaya 22
BAB III Melintasi Batas Spiritual: Eksplorasi Prosesi Ritus Sedekah Bumi di Banjarwaru, Nusawungu **31**
A. Waktu dan Tempat 32
B. Tujuan Upacara 32
C. Tahapan Upacara 33
D. Keterlibatan serta Partisipasi Masyarakat dan *Stakeholder* dalam Sedekah Bumi 61
E. Urgensi Mempertahankan Sedekah Bumi 65
F. Masyarakat Banjarwaru, Nusawungu dan Perspektif tentang Menjaga Tradisi Sedekah Bumi 71
BAB IV Dimensi Perlindungan: Menjaga Warisan Budaya Sedekah Bumi **73**
A. Tantangan terhadap Perlindungan Budaya Sedekah Bumi di Nusawungu 73
B. Inisiatif Berbasis Masyarakat dan Konservasi Kolaboratif oleh *Stakeholder* 76
C. Kerangka Kebijakan dan Hukum untuk Pelestarian Budaya 79

BAB V Penutup 83
A. Kesimpulan 83
B. Rekomendasi 85
DAFTAR PUSTAKA 86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wilayah Desa Banjarwaru dilihat dari citra satelit Google 21
Gambar 2. Rumah warga di wilayah Binangun (dekat Banjarwaru) 1919 22
Gambar 3. Ronggeng Tayub/*Lengger* dan para pengiringnya tahun 1900an 28
Gambar 4. Para penari *Lengger* antara lain (dari Kanan ke Kiri) Ramti, Simen dan Danti 30
Gambar 5. Para penari *Lengger Calung* generasi Muda di wilayah Banjarwaru 30
Gambar 6. Sesaji/*Komaran* untuk Punden Nyi Larik 37
Gambar 7. Bubur aneka warna 37
Gambar 8. Beragam minuman dalam kelengkapan sesaji 38
Gambar 9. Pembuatan *gunungan* secara bergotong-royong 40
Gambar 10. Kerangka *gunungan* yang sudah mulai dihias 40
Gambar 11. *Gunungan* yang sudah selesai dihias 40
Gambar 12. Sesaji Wayang *Ruwat* berupa potongan batang pisang, Jenang *Manca Warna*, kelapa muda, minuman, arit, sirih, korek api 42
Gambar 13. Sesaji Wayang *Ruwat* 43
Gambar 14. Ubarampe sesaji Wayang *Ruwat* yang diletakkan di belakang 43
Gambar 15. Sesaji untuk gamelan Wayang *Ruwat* 44
Gambar 16. Persiapan tempat untuk puncak acara Sedekah Bumi ..45
Gambar 17. Persiapan tempat untuk pergelaran Wayang *Ruwat* 45
Gambar 18. Lokasi menuju Punden Nyi larik 45
Gambar 19. Kerbau yang diarak menuju rumah kepala dusun 47
Gambar 20. Serah terima dari kepala dusun kepada Koyim 47

Gambar 21. Air bunga (a); 48
Kerbau sedang dimandikan dengan air bunga (b) 48
Gambar 22. Prosesi penyembelihan kerbau 48
Gambar 23. Sesepuh desa (Karta Wijaya) sedang berdoa di prosesi penyembelihan kerbau dengan membakar kemenyan . 48
Gambar 24. Para penari *Lengger* sedang melakukan ritual di Punden Nyi Larik 51
Gambar 25. Para penabuh gamelan 51
Gambar 26. Penari *Lengger* tua dan muda menari bersama 51
Gambar 27. Pertunjukkan Wayang *Ruwat* di Balai Desa Banjarwaru 52
Gambar 28. Penampilan kesenian gejog lesung 55
Gambar 29. Warga Masyarakat berkumpul, persiapan untuk arak-arakan 55
Gambar 30. *Gunungan* siap untuk diarak 56
Gambar 31. Kepala desa dan sekretaris desa mengawali arak-arak dengan naik kuda 56
Gambar 32. Iring-iringan kepala desa dan sekretaris desa menggunakan Kuda 57
Gambar 33. *Kepungan* upacara Sedekah Bumi di balai Desa Banjarwaru 58
Gambar 34. Rebutan *Gunungan* 59
Gambar 35. *Komaran* yang disiapkan setiap keluarga untuk acara *kepungan* 59
Gambar 36. Masyarakat turut memeriahkan Sedekah Bumi dengan memasang Umbul-umbul dan lampion 62
Gambar 37. Ketua penghayat Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah (Kartadi) 64
Gambar 38. Leaflet Sedekah Bumi Banjarwaru yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap 78

BAB I

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang dinamis menjadi permadani dari beragam budaya dan tradisi. Desa-desa kuno maupun modern[1] yang tercatat mencapai sekitar 30.000 hingga 33.000 desa adalah rumah bagi tumbuh kembang budaya dan tradisi tersebut. Pada desa-desa agraria di Jawa Tengah (khususnya di Cilacap) pelestarian nilai nilai budaya terlihat dari upaya pewarisan pengetahuan mengenai pengelolaan lahan pertanian dan peternakan. Sebagian penduduk desa masih mempertahankan kandang ternak dan lumbung padi yang mendorong munculnya upaya pemuliaan komunal melalui semangat gotong royong. Sebagai akibatnya, tanggung jawab kolektif menjadi hal yang paling penting melampaui kepentingan desa itu sendiri dan para pemimpinnya.

Pelestarian nilai nilai budaya juga tercermin dari terus dirawatnya hubungan kekerabatan desa yang harmonis baik antar sesama manusia maupun antara manusia dengan non manusia. Kepercayaan masyarakat pedesaan agraria terhadap *dahnyang* sebagai kekuatan yang mampu menjaga desa merupakan salah satu contohnya. *Dahnyang* seringkali harus tetap dipertahankan bahkan ketika terjadi penggabungan desa-desa. Masyarakat yang masih percaya akan keberadaan *dahnyang* rutin melakukan perayaan festival panen tradisional atau Sedekah

1 Desa kuno dan modern dalam buku *"Vragen van den dag; maandschrift voor nederland en koloniën, staathuishoudkunde, staatsleven en godsdienst, natuurwetenschappen, uitvindingen en ontdekkingen, aardrijkskunde, geschiedenis en volkenkunde, koloniën, handel en nijverheid enz. jrg 33, 1918"* merujuk pada pengelolalan administrative. Desa Kuno masih memiliki pola subsisten, sedangkan Desa modern telah mengenal jejaring luas serta sebagian pengelolaannya telah terdapat campur tangan Belanda di dalamnya.

Bumi sebagai bentuk persembahan desa (Anonim, 1918).

Ritual Sedekah Bumi banyak dilakukan terutama oleh masyarakat petani yang sangat bergantung pada kekayaan alam yang tersedia di bumi (Dasanti, 2020). Kepala desa atau lurah, yang juga dibantu oleh masyarakat desa, menjadi inisiator utama dalam perhelatan Sedekah Bumi. Keterlibatan aktif para lurah pada kegiatan tersebut memunculkan istilah "*lurah sinoman*" yang populer pada tahun 1930 an, khususnya di wilayah Adireja dan sekitarnya (Commissie voor het Adatrecht (Indonesia), & Koninklijk Instituut voor Taal-, L. V. (netherlands), 1931). Praktik ritual Sedekah Bumi tersebut masih dapat dijumpai di sebagian besar wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Jawa Timur.

Di Jawa Tengah, ritual Sedekah Bumi masih rutin dilaksanakan salah satunya oleh masyarakat Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Tanah yang sebagian besar berupa rawa membuat Kecamatan Nusawungu dan beberapa wilayah lain seperti Adireja dan Kroya menjadi tempat yang subur bagi tumbuhnya tanaman pertanian maupun budaya ritual agraria. Produksi padi sangat melimpah hingga jauh mencukupi kebutuhan masyarakat khususnya di wilayah Jawa Tengah. Bahkan, kondisi surplus panen sering terjadi hingga tahun 1955 yang membuat beberapa kecamatan di Cilacap tersebut mendapat julukan sebagai "lumbung padi" (Herusatoto, 2008). Masyarakat merasa bahwa anugerah berupa kelimpahan rezeki dari surplus panen adalah karunia dari Tuhan. Untuk itulah, ritual Sedekah Bumi terus dilaksanakan sebagai manifestasi ekspresi rasa syukur kepada Tuhan sekaligus memohon agar selalu mendapat hasil tanam padi yang melimpah.

Perayaan Sedekah Bumi tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan berkah rezeki, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi antar warga (Dasanti, 2020). Dalam perkembangannya, pengaruh agama Islam turut memberi warna pada dinamika Sedekah Bumi. Tercatat, terdapat beberapa wali dan ulama yang membangun masjid sebagai tempat *khaul* sekaligus tempat pelaksanaan Sedekah

Bumi (Anonim, 1910). Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih mengaitkan Sedekah Bumi dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam, kekuatan ghaib, hingga kekuatan roh halus yang biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu (Koderi & Tohari, 1991). Oleh karena itulah, terdapat penentuan waktu yang khusus untuk melaksanakan Sedekah Bumi.

Penentuan waktu pada pelaksanaan Sedekah Bumi merujuk pada kearifan lokal masyarakat yang dikenal dengan istilah *pranata mangsa,* yaitu perhitungan tradisional mengenai pergantian musim (*mangsa*). Masyarakat merawat ingatan mengenai masa pergantian musim dengan menandainya dalam kalender. Pengetahuan tersebut menjadi ingatan kolektif bersama dan diwariskan secara turun-temurun.[2] Kalender musim (*mangsa*) kemudian menjadi jembatan bagi para petani untuk melembagakan tata musim alami yang merefleksikan spiritual bumi. Hal tersebut menyelaraskan panduan hidup dengan irama alam melalui budidaya tanaman dengan musim.

Namun, perhitungan *pranata mangsa* sangat dipengaruhi oleh *laku budaya* masyarakatnya sehingga muncul keberagaman *pranata mangsa* yang dapat berbeda antar komunitas masyarakat. Di beberapa wilayah Jawa Tengah, *pranata mangsa* merujuk pada perhitungan yang disusun oleh Sri Susuhunan Paku Buwono ke VII di Surakarta pada tanggal 22 Juni 1855 (Anonim, 1988). Akan tetapi, pada sebagian besar wilayah Cilacap khususnya Kecamatan Nusawungu, perhitungan *pranata mangsa* justru berpedoman pada penanggalan tua yang telah dibuat sejak era Sultan Agung yaitu Aboge. Dengan demikian, pelaksanaan Sedekah Bumi di sebagian wilayah Cilacap biasanya dihelat pada setiap bulan Apit (bulan Jawa) atau sekitar bulan Mei (Anonim, 1993). Sebagian besar lainnya dilaksanakan pada bulan Suro (terutama di wilayah Timur Cilacap). [3]

Di Kecamatan Nusawungu, tepatnya di Desa Banjarwaru, waktu pelaksanaan ritual Sedekah Bumi dilaksanakan setiap tahun sekali

2 Wawancara Kartadi,Banjarwaru, 22 Juli 2023
3 Wawancara Bambang, Desa Banjarwaru, 20 Juli 2023

pada tanggal 4 Sura. Masyarakat menyediakan berbagai jenis hasil pertanian dan hasil bumi sebagai bentuk pengorbanan kepada Tuhan dan sarana berbagi dengan sesama warga. Ritual Sedekah Bumi digunakan sebagai ajang untuk mengungkapkan rasa syukur atas sumber daya alam yang dikaruniai oleh Sang Pencipta serta bentuk penghargaan atas rasa keterhubungan yang terjalin antara manusia dengan alam semesta. Praktik tersebut tidak dilihat sebagai bentuk pemenuhan spiritual keagamaan saja, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam.

Ritual Sedekah Bumi mencakup lebih dari sekadar serangkaian laku tindakan, tetapi juga dijiwai dengan pemaknaan terhadap siklus kehidupan serta keberlanjutan ekosistem. Ritual Sedekah Bumi dapat memperkuat ikatan sosial, membangun solidaritas, dan merawat rasa kebersamaan. Selain itu, ritual Sedekah Bumi juga sekaligus menjadi ruang yang strategis dalam membangun ikatan emosional dan memori kolektif antar warga masyarakat. Hal tersebut membuat usaha pewarisan pengetahuan ritual Sedekah Bumi lebih mudah untuk dilakukan. Keterlibatan aktif para masyarakat Banjarwaru menjadi bukti kebanggaan terhadap ritual Sedekah Bumi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Bahkan hingga saat ini, masyarakat Desa Banjarwaru masih menunjukkan komitmen mereka dalam melestarikan warisan budaya ritual Sedekah Bumi dan akan tetap mewariskannya kepada generasi mendatang. Terus dilaksanakannya ritual Sedekah Bumi secara konsisten menjadi bukti ketahanan pelestarian nilai-nilai budaya yang rupanya telah mengakar kuat pada masyarakat Desa Banjarwaru.

Dalam konteks yang lebih luas, ritual Sedekah Bumi di Banjarwaru bukan hanya menjadi perayaan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas antar kelompok yang beragam secara ekonomi, agama, suku, hingga usia. Ritual ini merupakan titik penyatuan yang menciptakan jaringan solidaritas di antara mereka yang terlibat. Semua orang dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dapat berkumpul merayakan keberlimpahan alam. Perbedaan status

sosial dan ekonomi tidak lagi dilihat sebagai jurang pemisah melainkan pemersatu yang menunjukkan penghormatan tinggi terhadap nilai-nilai kolektif daripada materi. Sedekah Bumi juga menjadi medan kesatuan dari prinsip-prinsip berbagai kepercayaan dalam penghormatan terhadap alam dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal. Dijunjungtingginya toleransi membentuk kerukunan antar umat beragama. Sementara itu, penghargaan terhadap aneka ragam budaya dapat dilihat dari persembahan berbagai tradisi lokal, tarian, musik, hingga tradisi lisan yang memperkaya pengalaman dan identitas kolektif masyarakat Desa Banjarwaru.

Lebih lanjut, dalam konteks penguatan solidaritas, ritual Sedekah Bumi menjadi indikator bagi indeks pemajuan kebudayaan. Keberhasilan dan kesinambungan ritual tersebut tidak hanya menjadi bukti kearifan lokal, tetapi juga menggambarkan tingkat kebersamaan dan kekuatan solidaritas dalam masyarakat. Ritual Sedekah Bumi di Banjarwaru lebih dari sekadar warisan budaya. Ia menjadi tautan yang memperkokoh hubungan antar lintas kelompok sebagai landasan untuk kemajuan kolektif dan kesejahteraan bersama. Selain itu, dalam upayanya melindungi dan melestarikan ritual Sedekah Bumi, masyarakat juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan kohesi sosial yang kuat. Hal tersebutlah yang menjadi dasar bagi pembangunan budaya yang berkelanjutan.

Nilai-nilai mengenai kebersamaan, gotong-royong, serta keberlanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak juga menjadi ajaran dalam ritual Sedekah Bumi (Dasanti, 2020). Proses pembuatan sesaji berupa nasi tumpeng menjadi cerminan dari penerapan nilai-nilai tersebut. Masyarakat secara bergotong-royong membuat nasi tumpeng dengan memanfaatkan bahan yang diperoleh dari sumber daya alam sekitar. Melalui kesepakatan segenap masyarakat, tumpeng kemudian didoakan oleh sesepuh kampung atau ketua adat di tempat yang telah ditentukan. Doa dipanjatkan dengan tujuan guna meminta keselamatan dan keberlimpahan hasil panen. Selain itu, sesepuh atau ketua adat yang telah ditunjuk juga

turut memberikan wejangan mengenai nilai dan makna Sedekah Bumi (Dasanti, 2020). Harapannya tidak lain adalah untuk mewarisi pengetahuan mengenai Sedekah Bumi guna mendorong keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Dari hasil pemaparan mengenai ritual Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, kajian ini menjadi hal penting terutama untuk menjalankan amanat Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2017, yang salah-satunya adalah menyangkut pelestarian kebudayaan lokal. Aspek-aspek budaya spiritual dan praktik ritual Sedekah Bumi perlu diungkap secara mendalam guna menjaga keberlanjutan dan kelestarian warisan budaya tersebut. Dalam hal ini, program perlindungan dan pemajuan kebudayaan sudah seharusnya dirancang secara serius dengan memperhatikan strategi perlindungan yang tepat dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi mengenai ancaman dan tantangan yang dihadapi oleh budaya spiritual di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu. Hal tersebut meliputi perubahan sosial, perubahan lingkungan, hingga faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi praktik Sedekah Bumi dan aspek-aspek budaya spiritual lainnya.

Guna mendapat penjelasan yang komprehensif mengenai fenomena budaya spiritual dan pelestarian nilai budaya tradisi Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, kajian ini akan berdasar pada dua pertanyaan penelitian utama yaitu bagaimana wujud asa dalam budaya spiritual Desa Banjarwaru yang ditinjau melalui ritual Sedekah Bumi, serta bagaimana catatan perlindungan kebudayaan mengenai hal itu. Dua pertanyaan utama tersebut kemudian diurai ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah masyarakat Desa Banjarwaru berkembang dan bagaimana tradisi lisan terkait dengan Sedekah Bumi dipertahankan dari generasi ke generasi?
2. Apa nilai-nilai, simbolisme, dan pengaruh budaya spiritual yang terkandung dalam praktik Sedekah Bumi masyarakat Banjarwaru serta bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan

sehari-hari mereka?

3. Bagaimana keterlibatan dan partisipasi masyarakat serta *stakeholder* terkait dalam praktik Sedekah Bumi, serta bagaimana inisiatif berbasis masyarakat dan konservasi kolaboratif mereka membantu dalam menjaga warisan budaya ini?
4. Apa tantangan utama yang dihadapi dalam perlindungan dan pelestarian budaya Sedekah Bumi di Banjarwaru, dan bagaimana kerangka kebijakan dan hukum dapat berkontribusi dalam menjaga warisan budaya ini?

Kajian mengenai Sedekah Bumi ini bertujuan untuk mengungkap sejarah, nilai-nilai, simbolisme, dan makna tradisi terkait budaya spiritual yang dimiliki masyarakat Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu. Gambaran mengenai bagaimana sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat desa tersebut berjalan dalam kehidupan sehari-hari, akan turut dijabarkan dengan lengkap. Tujuannya adalah untuk mengungkap perilaku masyarakat dalam memaknai ritual Sedekah Bumi. Faktor-faktor yang membuat praktik Sedekah Bumi masih bertahan juga tidak luput dari pembahasan dalam kajian ini. Tentunya, penjelasan yang diperoleh tidak akan lengkap tanpa mengungkap hubungan keterkaitan antara masyarakat, *stakeholder*, dan pemerintah sebagai aktor yang membentuk kesatuan sistem praktik ritual Sedekah Bumi. Melalui hal tersebut, maka hasil dari kajian ini dapat menambah khazanah pengetahuan tentang keberagaman budaya di Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Pada ranah teknis, kajian ini akan memberikan solusi atas tantangan utama yang dihadapi dalam perlindungan dan pelestarian budaya Sedekah Bumi di Banjarwaru. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi terkait kerangka kebijakan dan hukum yang dapat berkontribusi dalam menjaga warisan budaya.

Bentuk dari kajian ini adalah kualitatif dengan analisis data yang bersifat deskriptif. Riset dan pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan

menelaah data-data pustaka terkait budaya masyarakat Banyumasan di Cilacap, termasuk juga data mengenai metodologi yang mendukung kajian ini. Beberapa perpustakaan yang menjadi rujukan pengambilan data pustaka antara lain adalah perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan perpustakaan BPK Wilayah X (Unit Jayadipuran) Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain data fisik, penelusuran data pustaka digital juga dilakukan melalui repositori Kemdikbud, Delpher, jurnal digital, hingga beberapa laman penyedia referensi digital lainnya. Hasil dari studi pustaka kemudian dilakukan sebagai sarana triangulasi terhadap wawancara.

Pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk menggali fakta-fakta emik secara holistik dan saling memiliki relevansi yang terkait untuk mencapai objektivitas penelitian. Metode wawancara yang digunakan ialah *in depth interview.* Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menggali informasi baik langsung maupun tidak langsung mengenai Sedekah Bumi di Banjarwaru. Dalam metode ini, *redundancy* dihindari dengan menghentikan proses wawancara apabila tidak ada lagi kebaruan data atau informasi yang disampaikan telah mencapai saturasi (*saturation point*[4]*).* Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap Koyim atau tokoh masyarakat yang dituakan. Beberapa *stakeholder* dan masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait Sedekah Bumi juga turut menjadi narasumber yang memperkaya informasi mengenai praktik ritual tersebut. Sementara itu, tahapan observasi dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat Banjarwaru ketika mempersiapkan praktik Sedekah Bumi. Akan tetapi, proses pengumpulan data lapangan tersebut terkendala oleh faktor geografis dan keterbatasan kompetensi informan terutama terkait makna dalam kehidupan spiritual mereka.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mencakup sudut

4 *Saturation point* tidak hanya berarti tahap di mana tidak ada lagi hal-hal atau informasi terbaru yang ditemukan dalam penggalian data, tetapi juga berkaitan dengan tercapainya seluruh tujuan dari penelitian. Apabila *saturation point* sudah tercapai, seharusnya bisa didukung dengan bukti-bukti yang kuat. (Ian Jones, Lorraine Brown, Immy Holloway. 2012. Qualitative Research in Sport and Physical Activity. London: SAGE)

pandang komprehensif yang mampu mewakili masyarakat Nusawungu baik dari perspektif internal maupun eksternal. Untuk itu, kumpulan data yang diperoleh melalui pendekatan-pendekatan khusus kemudian diolah melalui tahap triangulasi dengan sumber data lain, seperti wawancara, observasi, serta referensi pustaka dan dokumen. Hal tersebut bertujuan untuk mengkonfirmasi dan memverifikasi data yang telah terkumpul dari beragam cara tersebut. Evaluasi terhadap pemerolehan data akan terus dilakukan melalui berbagai perspektif yang berbeda guna mencapai hasil yang didukung oleh berbagai pendekatan (McMurray, 2004: 263). Dengan demikian, validitas dan keandalan data dapat meningkat secara signifikan.

Lokus dalam kajian ini mencakup lingkup spasial dan budaya. Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap menjadi lingkup spasial utama. Desa Banjarwaru berada di wilayah sebelah timur Kabupaten Cilacap yang banyak bersinggungan dengan kebudayaan Banyumasan. Diketahui bahwa daerah tersebut pernah menjadi salah satu lumbung padi Mataram Islam (Herusatoto, 2008). Sementara itu, lingkup budaya dalam kajian ini mencakup pada budaya spiritual yang dimiliki masyarakat Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu. Meski memiliki sistem kepercayaan yang heterogen, masyarakat Desa Banjarwaru dikenal tetap harmonis dalam menjalankan aktivitas sosial sehari-hari. Hal tersebut membuat beberapa penghayat kepercayaan yang tergabung dalam Himpunan Penghayat Kepercayaan tetap diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Banjarwaru. Jiwa filantropi yang tinggi juga melekat dalam diri masyarakat terutama saat perhelatan ritual untuk keselamatan desa. Fenomena tersebut jarang dijumpai di wilayah lain sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam.

Lingkup terkait kebijakan juga akan dibahas secara holistik dalam kajian ini. Lingkup kebijakan menjadi sangat penting untuk pelestarian nilai budaya sebuah praktik kebudayaan. Hal tersebut karena kebijakan yang baik dan komprehensif dapat memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk melindungi, melestarikan,

dan mempromosikan nilai-nilai budaya. Perlindungan hukum dan administratif yang diperlukan untuk melestarikan warisan budaya akan lebih jelas terjamin dengan adanya kebijakan tersebut. Upaya-upaya untuk menjaga, merawat, dan memelihara praktik kebudayaan agar tidak hilang atau terdegradasi juga termasuk ke dalam kebijakannya. Selain itu, kajian lingkup kebijakan memungkinkan pengakuan resmi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik kebudayaan. Ini memberikan penghargaan atas pentingnya praktik tersebut bagi identitas dan warisan suatu masyarakat, serta mendorong apresiasi dan penghormatan yang lebih luas terhadap keanekaragaman budaya.

Terdapat beberapa penelitian mengenai ritus (khususnya Sedekah Bumi) masyarakat di wilayah Kecamatan Nusawungu dan sekitarnya. Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang mengambil lokus di wilayah Desa Banjarwaru. Meskipun demikian, kajian tersebut tetap dapat menjadi landasan penting untuk melengkapi pemahaman mengenai ritus Sedekah Bumi secara lebih komprehensif di wilayah tersebut. Salah satu penelitian mengenai Sedekah Bumi telah dilakukan oleh Pusat Data dan Analisa Tempo berjudul "Aneka Bentuk Tradisi Sedekah Bumi". Penelitian tersebut mengungkap tradisi Sedekah Bumi di beberapa wilayah, seperti Sukoharjo, Banyumas, Banjarnegara, dan Cilacap. Hasil dari penelitian itu menemukan bahwa terdapat persamaan praktik ritual Sedekah Bumi yang dilakukan di wilayah Banjarwaru, terutama berkaitan dengan makna sesaji dan prosesi yang dilakukan (Pusat Data Dan Analisa Tempo. (n.d.)). Data tersebut bisa dipergunakan untuk melengkapi informasi sekaligus menganalisis lebih dalam mengenai Sedekah Bumi yang dilakukan di Desa Banjarwaru.

Terdapat penelitian lain yang juga mengulik mengenai Budaya Spiritual masyarakat Cilacap dengan judul "Budaya Spiritual Parahyangan di "Tanah Mataram", Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang, Dayeuhluhur Cilacap". Penelitian tersebut ditulis oleh Noor Sulistyobudi, Sujarno, dan Indra Fibiona yang diterbitkan tahun

2017 oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta. Pembahasan utama dalam penelitian itu memang lebih banyak menjelaskan mengenai budaya yang berkelindan pada masyarakat Sunda dan Jawa di wilayah perbatasan, yang pernah berada di bawah kekuasaan Mataram Islam (Sulistyobudi, dkk., 2017). Namun demikian, masih terdapat beberapa pembahasan yang relevan terutama berkaitan dengan pertanian di wilayah Banjarwaru yang dapat menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang telah dilakukan di sekitar Kecamatan Nusawungu memang dapat membantu memberikan wawasan mengenai pelaksanaan ritus Sedekah Bumi di daerah tersebut. Akan tetapi, faktor-faktor khusus yang mungkin mempengaruhi praktik Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru belum tentu terefleksikan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam di Desa Banjarwaru dalam kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami perkembangan dan adaptasi ritual Sedekah Bumi di tingkat lokal.

Pada dasarnya, setiap individu lahir dan tumbuh di dalam keluarga dan masyarakat. Menurut pandangan yang diungkapkan oleh Durkheim, konsekuensi metodologis dari hal tersebut adalah bahwa setiap penelitian sosial harus memberikan perhatian utama pada masyarakat itu sendiri. Fokus penelitian harus melibatkan fakta-fakta sosial yang mengikat individu dan memberlakukan pengaruhnya secara memaksa. Secara prinsip, kehidupan dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga wujud budaya. Pertama, sistem nilai yang meliputi ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma- norma yang menjadi panduan bagi masyarakat. Kedua, sistem sosial yang mencakup kompleksitas tindakan dan perilaku masyarakat yang tercermin dalam interaksi antarindividu. Ketiga, hasil-hasil budaya yang dihasilkan oleh masyarakat, seperti karya seni, tradisi, dan peninggalan sejarah. Ketiga wujud budaya ini diperoleh oleh warga masyarakat baik secara individu maupun dalam kelompok melalui proses pembelajaran, sosialisasi, dan inkulturasi. Proses tersebut memerlukan waktu yang

cukup lama dan kompleks (Koentjaraningrat, 2000).

Budaya sendiri memiliki corak yang jelas dan tersirat, mengarah pada tindakan yang berasal dari serta ditujukan kepada kelompok manusia. Hal ini dipelajari dan diwariskan melalui lambang-lambang yang menjadi ciri khas kelompok manusia, termasuk dalam bentuk benda-benda yang diciptakan oleh mereka (Kroeber & Kluckhohn, 1952 seperti yang dikutip dalam DeLamater, 2006:530). Sebaliknya, terdapat aspek struktur sosial yang merupakan pasangan konsep budaya dan juga terhubung dengan lambang-lambang, tindakan, serta objek fisik. Struktur sosial cenderung berkaitan dengan pertahanan dan pola interaksi sosial di antara unit- unit (baik orang maupun posisi) dalam sistem sosial yang terbatas. Budaya memiliki peran yang bermakna sebagai sumber daya dalam kehidupan sosial sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.

Terdapat keterkaitan yang dinamis antara budaya dan struktur sosial. Budaya berubah dan mengalami proses evolusi tergantung pada kondisi struktur sosial, dan hubungan timbal balik yang terjadi (Swidler, 1986: 283). Penelitian yang dilakukan oleh Miller-Loessi (pada tahun 1995) mengamati bahwa lingkungan budaya memiliki pengaruh pada fenomena sosial-psikologis. Individu yang melestarikan budaya mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dengan berbagai pengalaman yang memiliki dampak signifikan pada kelangsungan hidup komunitas budaya atau kelompok etnis (DeLamater, 2006: 530).

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjarwaru mengalami perkembangan. Hal tersebut selaras dengan pemahaman bahwa kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang memiliki karakteristik yang tetap, namun senantiasa berubah. Faktor internal (dari dalam masyarakat itu sendiri) maupun eksternal, seperti pengaruh unsur-unsur budaya dari luar, menjadi pengaruh terjadinya perubahan tersebut. Komponen budaya yang berasal dari luar kelompok tersebut dikenal sebagai akulturasi. Proses akulturasi terjadi ketika terjadi penyatuan (afinitas), yaitu menerima unsur-unsur kebudayaan baru tanpa mengubah aspek kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

Semua ini menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki dinamika perubahan, tetapi tetap terhubung dengan elemen-elemen yang terus berlanjut.

Sistem kepercayaan dalam kajian ini merujuk pada pandangan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Menurutnya, sistem kepercayaan merupakan salah satu dari empat unsur pokok dalam religi, yang meliputi emosi, keagamaan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan (kesatuan sosial). Sistem kepercayaan juga mencakup pandangan manusia tentang dunia, alam, alam gaib, kehidupan, dan kematian. Dunia gaib merujuk pada dimensi yang tidak dapat dijelaskan dengan cara-cara biasa dan melibatkan berbagai makhluk dan kekuatan, termasuk dewa-dewa baik dan jahat, roh leluhur, hantu, dan makhluk halus lainnya yang dipercayai memiliki kekuatan supernatural. Dalam religi, sistem kepercayaan mencakup aspek seperti wujud dewa-dewa (theogami), cerita-cerita suci tentang dewa-dewa, makhluk halus, dan kekuatan sakti (mitologi). Dengan demikian, sistem kepercayaan dalam religi melibatkan pandangan kompleks tentang aspek-aspek yang melampaui pemahaman dan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. (Koentjaraningrat, 1990:239). Masyarakat Banjarwaru dalam kehidupan sehari-hari mempunyai aktivitas yang erat kaitannya dengan empat unsur pokok religi tersebut.

Penerapan teori-teori tersebut memberikan pandangan yang komprehensif terhadap tradisi Sedekah Bumi di Kecamatan Nusawungu serta bagaimana tradisi tersebut terkait dengan budaya, identitas kolektif, dan dinamika sosial dalam masyarakat. Teori Budaya dan Identitas Kolektif membantu dalam memahami bagaimana tradisi budaya seperti Sedekah Bumi dapat menjadi elemen yang mengikat anggota masyarakat dalam suatu identitas bersama. Melalui ritual dan praktik keagamaan yang dapat dianalisis dengan bantuan teori ritual dan praktik keagamaan, praktik Sedekah Bumi mendapatkan dimensi simbolis dan makna yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Teori Kohesi Sosial dan Solidaritas memberikan sudut pandang yang penting untuk memahami bagaimana tradisi Sedekah Bumi tidak hanya menjadi perayaan budaya semata, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Praktik-praktik budaya seperti Sedekah Bumi, ketika diuraikan dengan Teori Partisipasi Masyarakat dan Keterlibatan *Stakeholder*, menyoroti peran aktif masyarakat dan kerjasama dengan *stakeholder* dalam menjaga dan melindungi tradisi ini. Partisipasi dan keterlibatan tersebut menjadi fondasi yang penting dalam upaya menjaga kesinambungan warisan budaya, selaras dengan konsep yang dibahas oleh Teori Pelestarian Budaya dan Perlindungan Kebudayaan.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, tradisi Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru digambarkan tidak hanya mempengaruhi aspek-aspek budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas kolektif, memperkuat kohesi sosial, melibatkan partisipasi masyarakat, dan mendukung pelestarian budaya. Penggunaan teori-teori ini akan membawa wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta cara-cara untuk menjaga keberlanjutan dan kelestariannya dalam era yang terus berubah.

BAB II

Selayang Pandang Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu

A. Keadaan Alam

Letak Desa Banjarwaru berada di ujung barat bagian Selatan dari Kecamatan Nusawungu. Desa Banjarwaru berbatasan dengan Kecamatan Kroya di sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Karang Putat Kecamatan Nusawungu di sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Danasri, Kecamatan Nusawungu di sebelah Utara, dan berbatasan dengan Kecamatan Binangun di sebelah Selatan. Apabila dilihat dari peta, wilayah Desa Banjarwaru berbentuk memanjang dari Barat hingga ke Timur dengan permukiman penduduk diapit oleh lahan pertanian. Sebagian besar (75%) wilayah Desa Banjarwaru memang berupa lahan pertanian. Tidaklah salah apabila Desa Banjarwaru maupun Kecamatan Nusawungu secara keseluruhan, mendapat julukan sebagai daerah penyangga pangan untuk Provinsi Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Cilacap. Berdasarkan Kecamatan Nusawungu Dalam Angka Tahun 2022, produksi padi sawah di Kecamatan Nusawungu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, produksi padi diketahui mencapai 39,571 ton, pada tahun 2020 sebesar 40,492 ton, dan pada tahun 2021 sebesar 41,601 ton (BPS, 2022). Angka tersebut semakin membuktikan Kecamatan Nusawungu sebagai wilayah penyangga ketahanan pangan.

Wilayah Kabupaten Cilacap dikaruniai dengan jenis tanah yang subur. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Wilayah Kabupaten Cilacap terbentuk dari berbagai jenis tanah, di antaranya yaitu *litosol,*

mediteran, regosol, grumusol, latosol, dan *podzolik* (untuk tanah pertanian dan perkebunan). Selain itu, jenis tanah alluvial juga banyak ditemukan di wilayah ini. Pembentukan tanah alluvial dihasilkan dari endapan sungai, danau, atau dari air hujan yang sedikit menggenang karena cekungan. Seiring berjalannya waktu, endapan air akan secara perlahan meresap ke dalam tanah dan membentuk jenis tanah baru yang kemudian disebut dengan alluvial. Kandungan unsur hara yang turut dibawa oleh air tersebut membuat tanah alluvial menjadi lebih subur. Selain itu, tanah alluvial juga kaya akan sumber mineral, cenderung mudah diolah, dan dapat menyerap air secara maksimal sehingga sangat mendukung pengolahan pertanian dan distribusi air melalui irigasi.

Selain memanfaatkan lahan untuk pertanian padi, masyarakat Desa Banjarwaru juga melakukan budidaya tanaman sayur berupa petai, sawi, kacang panjang, tomat, terung, cabai merah, cabai rawit, ubi kayu, dan kacang tanah. Kecamatan Nusawungu, termasuk di dalamnya Desa Banjarwaru, juga dikenal akan hasil buah seperti pisang, nangka/cempedak, papaya, sukun, alpukat, hingga durian. Keberlimpahan hasil pertanian yang melebihi kebutuhan hidup sehari-hari membuat para leluhur Desa Banjarwaru mengadakan upacara Sedekah Bumi. Hingga kini, tradisi tersebut masih rutin dilaksanakan sebagai ekspresi ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Bentuk pelaksanaannya berupa pemberian sedekah hasil bumi yang dinikmati secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Banjarwaru.

B. Sejarah dan Perkembangan Budaya Masyarakat Banjarwaru, Nusawungu

Nusawungu menjadi salah satu distrik (kecamatan) yang berada di bagian Timur wilayah Cilacap. Penamaan Nusawungu secara harfiah merujuk pada kata *"nusa"* yang berarti tanah atau wilayah, serta *"wungu"* yang berarti bangun/bangkit. Apabila digabungkan,

Nusawungu dapat diartikan sebagai tanah kebangkitan[5]. Toponimi Nusawungu berkelindan dengan cerita dan makna terkait aspek sejarah, legenda, atau kepercayaan di wilayah Banyumasan.

Tidak ditemukan prasasti yang menjelaskan secara eksplisit mengenai wilayah Cilacap dan sekitarnya (termasuk Banjarwaru dan Nusawungu). Salah satu prasasti yang mengungkapkan tentang sisi Barat Kedu yaitu Luitan, tidak menyinggung secara spesifik mengenai Banyumas, Cilacap, dan sekitarnya. Wilayah Banyumas dan Cilacap hanya disinggung dalam sumber-sumber berupa babad terutama pada abad ke-15 atau sezaman dengan kejayaan Kerajaan Majapahit. Salah satu versi Babad Banyumas menyebut bahwa Raden Baribin, adik Prabu Brawijaya V (raja Majapahit terakhir), melarikan diri hingga ke wilayah Pajajaran karena difitnah sebagai pemberontak. Raden Baribin kemudian singgah di kediaman Ki Gede Ayah yang terletak di tenggara Banyumas (berdekatan dengan wilayah Nusawungu). Kerajaan Hindu Majapahit kemudian mengalami keruntuhan pada tahun 1478 dan kekuasaan bergeser pada kekuasaan kerajaan Islam Demak. Penelitian Noorduyn tahun 1982 menjelaskan mengenai temuan naskah lontar kuna yang menjelaskan identifikasi topografis rute perjalanan Bujangga Manik, seorang pendeta Hindu dari Kerajaan Pakuan. Perjalanan tersebut dilakukan pada akhir abad ke-15 atau abad ke-16. Daerah yang dilewati antara lain Dipala (sekarang Adipala), Sawangan, muara sungai Ci-Sarayu (Serayu), dan Mandala Ayah (Desa Mandala di Kesugihan Cilacap) (Basundoro, 2020). Bujangga Manik ditengarai sebagai kerabat dari Baribin. Raden Baribin kelak memiliki keturunan yang memimpin wilayah Wirasaba (Purbalingga).

Wilayah Nusawungu memiliki kaitan erat dengan cerita mengenai keberadaan Kadipaten Wirasaba, yang merupakan tanah perdikan di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Setelah Adipati Banyumas I atau Wargautama II[6]mangkat, Ngabei Janah I kemudian menjadi penggantinya dan dilanjutkan oleh Ngabei Mertasura (Ngabei

5 Wawancara Kuat Santoso, Mugi Prihantono, Kartadi di Banjarwaru, 23 Juli 2023

6 Referensi lain menyebutnya Adipati Mrapat

Janah II). Kerajaan Pajang mengalami kejatuhan pada saat wilayah Banyumas dipimpin Ngabei Janah I. Keberadaan Kerajaan Pajang kemudian digantikan oleh kerajaan Mataram Islam yang berpusat di Kota Gede, di bawah kepemimpinan Raja Panembahan Senapati Ing Ngalogo (1586-1601) yang dilanjutkan Panembahan Hanyokrowati (Seda Krapyak, 1601-1613). Pada masa kedua raja tersebut, tempat kadipaten di wilayah barat Jawa Tengah luput dari perhatian raja Mataram Islam. Hal tersebut karena Raja Mataram Islam masih sibuk dengan konsolidasi terkait perluasan wilayah dan pembangunan pusat kerajaan baru. Selain itu, kekuasaan yang dipimpinnya juga belum stabil.

Kerajaan Mataram Islam memiliki ambisi untuk memperluas pengaruh kekuasaannya hingga mencakup wilayah mancanegara. Konsolidasi kemudian dilakukan yang dimulai dari wilayah Jawa Tengah bagian timur hingga ujung Jawa Timur. Konsolidasi semakin berkembang dengan mengpoptimalisasi empat kabupaten baru di bekas Kadipaten Wirasaba. Sebagai akibatnya, penguasa lokal mulai berbenah dan membangun wilayah tersebut.. Pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645), kabupaten-kabupaten di wilayah barat mulai mendapat perhatian. Lahannya yang cukup subur membuat wilayah barat dijadikan sebagai lumbung padi (gudang logistik). Wilayah penghasil padi membentang dari Nusawungu hingga ke wilayah Kawunganten. Hasil panen padi digunakan guna memenuhi kebutuhan pangan para prajurit Mataram pada saat menyerbu wilayah Batavia sebagai Pusat kekuasaan Kompeni Belanda (VOC 1602-1800) (Herusatoto, 2008). Oleh karena itu, wilayah Nusawungu hingga saat ini dikenal sebagai salah satu penghasil padi di Kabupaten Cilacap.

Meski dikenal dengan penghasil padi, masyarakat Nusawungu, khususnya wilayah Desa Banjarwaru, sejak dahulu memiliki beragam mata pencaharian. Akan tetapi, mata pencaharian sebagai petani masih yang mendominasi. Di wilayah Selatan, sebagian masyarakat Nusawungu bermatapencaharian sebagai peternak (terutama kerbau). Diketahui hingga tahun 1930an, Kecamatan Binangun dan

Nusawungu (termasuk Desa Banjarwaru) menjadi penghasil Kerbau Sura (Bakker, 1930). Pada wilayah Desa Banjarwaru, banyaknya penghasil Kerbau Sura masih berkaitan dengan ritual upacara Sedekah Bumi yang menggunakan kerbau sebagai hewan persembahannya. Upacara tersebut merupakan salah satu wujud ungkapan rasa syukur atas rezeki yang di berikan Tuhan kepada Masyarakat Banjarwaru.

Pada masa kolonial, wilayah Nusawungu menjadi bagian dari Banyumas. Wilayahnya yang kini termasuk ke dalam administrasi Kabupaten Cilacap, dipengaruhi oleh sejarah dinamika pembagian wilayah di masa lalu. Pada awalnya, Cilacap merupakan sebuah desa yang kemudian berkembang menjadi sebuah Kabupaten. Cilacap diketahui juga pernah menjadi Ibu Kota Karesidenan Banyumas Selatan. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1928, pemerintah kolonial membagi wilayah Banyumas kedalam dua Karesidenan, yakni Karesidenan Banyumas Utara (*Noord* Banjoemas) dan Karesidenan Banyumas Selatan (*Zuid* Banjoemas). Karesidenan Banyumas Utara memiliki 3 *Regentschap* (Kabupaten), yaitu *Regentschap* Purwokerto, *Regentschap* Banyumas, dan *Regentschap* Purbalingga. Karesidenan Banyumas Selatan yang beribukota di Cilacap hanya memiliki dua *Regentschap*, yaitu *Regentschap* Karanganyar dan *Regentschap* Cilacap. Karesidenan Banyumas Selatan memiliki sembilan distrik, sedangkan Karesidenan Banyumas Utara memiliki sepuluh distrik (Widodo, 2022). Untuk distrik Nusawungu, secara administratif wilayahnya berada di wilayah Karesidenan Banyumas Selatan.

Kecamatan Nusawungu terbagi menjadi beberapa desa, yaitu Banjareja, Banjarsari, Banjarwaru, Danasri, Danasri Kidul, Danasri Lor, Jetis, Karangpakis, Karangputat, Karangsembung, Karangtawang, Kedungbenda, Klumprit, Nusawangkal, Nusawungu, Purwadadi, dan Sikanco. Desa Banjarwaru menjadi desa dengan penghasil padi terbesar di Kecamatan Nusawungu yaitu wilayah Nusawungu. Toponim Banjarwaru berakar dari nama Ki Banjar yang merupakan *primus interpares* di wilayah Binangun dan Nusawungu. Sementara itu, kata Waru dari Banjarwaru merujuk pada banyaknya tanaman waru di

wilayah tersebut yang sebagian ditanam oleh Ki Banjar (sekitar abad XVI).[7]

Ki Banjar sendiri masih memiliki hubungan genealogis dengan Baribin dan penguasa Wirasaba. Pada awalnya, Banjarwaru adalah padukuhan yang menjadi bagian dari desa Pasuruhan (Binangun). Ketika masih berupa padukuhan, Banjarwaru memiliki pemukiman yang saat ini berada di sekitar pusat pemerintahan Desa Banjarwaru.[8] Memori kolektif masyarakat menunjukkan bahwa wilayah Desa Banjarwaru merupakan wilayah agraris penghasil padi yang menjadi salah satu penopang perekonomian Kerajaan Pajang. Pada era Sultan Agung (Kerajaan Mataram Islam), wilayah tersebut kembali dikembangkan. [9]

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Nusawungu (termasuk wilayah Banjarwaru) sebagai wilayah agraris sering dilanda berbagai musibah. Sekitar 6.000 orang dilaporkan terjangkit penyakit. Wabah juga sering melanda Nusawungu. Catatan mengenai wabah pernah terjadi pada tahun 1925, 1928, dan pada tahun 1934. Pada bulan Maret 1938, infeksi wabah, meskipun kecil, juga menyerang wilayah tersebut. Prevalensi terhadap wabah kemudian meningkat tajam pada bulan-bulan berikutnya. Selain itu, wabah hama juga menyerang wilayah Nusawungu dan sekitarnya, dengan ditandai oleh serangan ulat dan parasit Apanteles. Parasit tersebut kemudian ditemukan secara lokal pada bulan Juni-Juli 1938 (Anonim, 1939). Serangan wabah hama menyebabkan kegagalan panen yang berakibat pada ketimpangan sosial di Nusawungu, termasuk di Banjarwaru.

Kegagalan panen yang melanda wilayah Banjarwaru memang dapat secara drastis mengubah tatanan sosial masyarakatnya. Hal itu karena sebagian besar masyarakat Banjarwaru sangat bergantung pada hasil pertanian. Wilayah yang pada awalnya merupakan pemekaran dari Pasuruhan, Nusawungu[10] tersebut memang didominasi oleh lahan

7 Wawancara Kuat Santoso, Banjarwaru, 24 Juli 2023
8 Wawancara Kuat Santoso, Banjarwaru, 24 Juli 2023
9 Wawancara Kuat Santoso, Banjarwaru, 24 Juli 2023
10 Wawancara Bambang, Banjarwaru 20 Juli 2023

pertanian. Saat ini, luas lahan pertanian Banjarwaru mencakup 325 Hektar lahan. Luas tersebut meliputi hampir 75% luas keseluruhan wilayah Banjarwaru (426 Hektar). Setiap *bahu* (7000m^2) lahan pertanian Banjarwaru mampu menghasilkan 2 ton beras dengan kualitas baik. Hal ini menandakan bahwa wilayah Banjarwaru merupakan wilayah yang subur.[11]

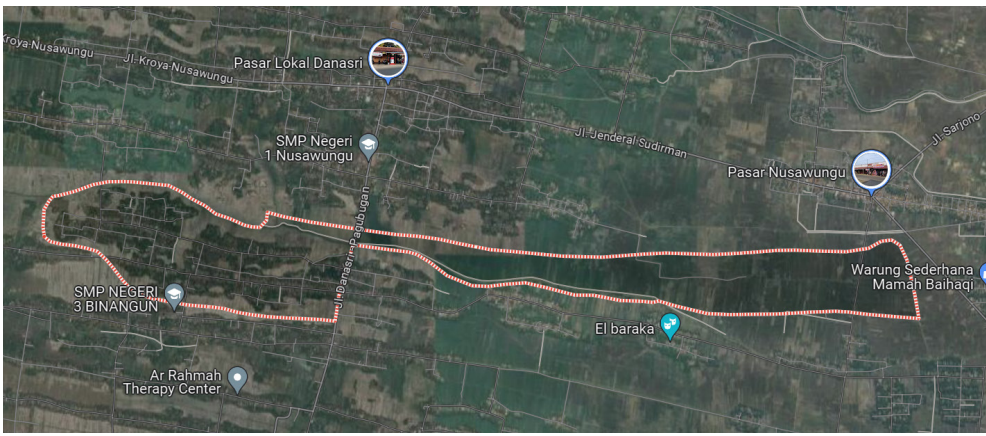

Gambar 1. Wilayah Desa Banjarwaru dilihat dari citra satelit google.

Sebagian besar masyarakat Banjarwaru sejak dahulu memang memiliki mata pencaharian sebagai petani padi. Pekerjaan tersebut telah ditekuni bahkan sejak wilayah Banjarwaru belum berkembang menjadi sebuah desa (era Ki Banjar).[12] Hasil panen padi seringkali juga digunakan sebagai atap rumah. Fenomena tersebut banyak dijumpai di pemukiman masyarakat Nusawungu (terutama Banjarwaru) dan Binangun hingga tahun 1920-an. Rumah yang dihuni oleh masyarakat masih berupa rumah berdinding bambu dan beratapkan jerami. Pada periode tersebut, masyarakat Desa Banjarwaru hidup dalam kesederhanaan.

11 Wawancara Wahid Aziz, Banjarwaru, 20 Juli 2023
12 Wawancara Kuat Santoso, Banjarwaru, 24 Juli 2023

Gambar 2. Rumah warga di wilayah Binangun
(dekat Banjarwaru) tahun 1919.
(Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen)

C. Demografi Sosial Budaya

Penduduk Desa Banjarwaru berjumah 7.026 jiwa yang terdiri dari 3.491 jiwa laki-laki dan 3.565 jiwa perempuan. Berdasarkan komposisi penduduk menurut umur atau usia, tercatat penduduk dibawah usia 15 tahun sebanyak 1.444 jiwa, penduduk usia 15 – 65 tahun sebanyak 4.773 jiwa sedangkan usia diatas 65 tahun berjumlah 809 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Banjarwaru hanya mengenyam pendidikan sampai SLTP. Mayoritas penduduk Desa Banjarwaru beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah untuk agama Islam, yaitu masjid sebanyak 4 buah dan mushola sebanyak 10 buah. Sebagian besar penduduk Desa Banjarwaru bermatapencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 2.039 orang. Selain petani, terdapat juga masyarakat yang berprofesi sebagai PNS sebanyak 24 orang, sebagai TNI/Polri sebanyak 5 orang, sebagai pegawai swasta sebanyak 105 orang, sebagai wiraswasta / pedagang sebanyak 488 orang, sebagai tukang sebanyak 3 orang, sebagai buruh tani sebanyak 225 orang, dan pensiunan sebanyak 5 orang.

Masyarakat Banjarwaru memiliki warisan budaya kuliner yang banyak menggunakan singkong sebagai makanan utama daripada beras. Padahal wilayah ini sebenarnya lebih dikenal dengan produksi padinya. Keunikan tersebut berakar pada masa lalu ketika beras menjadi komoditas unggulan dengan harga yang cukup tinggi. Hal tersebut membuat penduduk lebih memilih memproduksi padi untuk dijual daripada dikonsumsi oleh masyarakat lokal.[13] Dalam konteks ini, muncul budaya kuliner yang popular di kalangan masyarakat dengan nama "*Oyek*". Secara istilah, *Oyek* dikenal sebagai "beras-singkong" atau *cassava rice*. Produk tersebut merupakan substitusi pangan beras yang berbahan dasar singkong. Konsumsi "beras-singkong" tersebar di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian wilayah Sumatera Selatan dan Lampung. Di Filipina, jenis makanan serupa dikenal sebagai *'Iadang'* atau *cassava rice* (Rejo, dkk., 2023).

Singkong awalnya berperan sebagai pelengkap terigu, beras, atau jagung. Munculnya beras-singkong berhasil mengatasi pandangan negatif yang telah lama terbentuk di masyarakat.Transformasi tersebut mengangkat status singkong menjadi makanan favorit. Bahkan, kuliner *Oyek* berbahan dasar singkong yang awalnya dikenal di kalangan masyarakat pedesaan kurang mampu, dapat menjadi lebih dikenal secara lebih luas oleh masyarakat terutama di wilayah Banjarwaru dan wilayah Cilacap lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik fisika-kimia dan fungsional yang dimiliki oleh singkong juga turut mempengaruhi perubahan pandangan masyarakat terhadapnya.

Kisah perjalanan penerimaan *Oyek* dalam masyarakat juga serupa dengan yang telah dilalui oleh *Tiwul*. Sama seperti *Oyek*, *Tiwul* yang juga berbahan dasar singkong, menjadi substitusi makanan pokok pada masa pendudukan Jepang. Hal tersebut karena harga Tiwul lebih terjangkau dibandingkan dengan beras. Akan tetapi, saat ini *Tiwul* tidak hanya hadir sebagai hidangan pokok, tetapi juga sebagai kudapan populer yang disajikan dengan parutan kelapa dan gula merah cair. Di beberapa daerah di Jawa Tengah, seperti Cilacap,

13 Wawancara Kartadi, Banjarwaru, 24 Juli 2023

Kebumen, dan Banyumas, istilah "*Tiwul*" digantikan dengan "*Oyek*". Meskipun keduanya berasal dari singkong yang dikupas, dipotong, dan dikeringkan, *Tiwul* dan *Oyek* memiliki perbedaan signifikan dalam proses pembuatan dan hasil akhirnya. *Tiwul* memiliki tampilan coklat dengan tekstur yang halus, sedangkan *oyek* lebih berwarna putih kekuningan dan memiliki tekstur yang lebih kasar (Ambarwati, 2019).

Masyarakat Desa Banjarwaru juga memiliki ketertarikan dengan budaya yang masih terus dilestarikan hingga kini, terutama yang berkaitan dengan aspek spiritual. Budaya spiritual tersebut tercermin dalam berbagai praktik dan ritual yang menghubungkan masyarakat dengan alam dan spiritualitas. Beberapa aspek budaya spiritual keseharian masyarakat Desa Banjarwaru antara lain sebagai berikut.

1. Sarapan setelah sembelihan dan penggunaan sayur tataiwak

   Praktik ini memiliki asal-usul yang berhubungan dengan prinsip berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Ketika terdapat prosesi sembelihan hewan ternak, masyarakat mengambil manfaat maksimal dari setiap bagian hewan tersebut dengan memasaknya sebagai makanan. Sayur Tataiwak, yang terbuat dari daun *krokot*, dipilih karena tanaman tersebut tumbuh subur di musim kemarau dan pasca panen. Selain itu, daun *krokot* juga dianggap sebagai hama sehingga penggunaannya sebagai bahan makanan memperlihatkan adanya pemanfaatan yang optimal terhadap sumber daya yang tersedia.

2. *Riyalat*

   Riyalat artinya berprihatin untuk mencapai cita-cita atau mewujudkan apa yang diinginkan (Utomo, 2015). Orang orang Jawa sering merasakan kesenangan hidup *muktiwibawa dan* senantiasa *anarawata* yang berdampak pada kesehatan tubuh. Hal tersebut membuat mereka harus hidup prihatin agar Tuhan memberikan kesehatan. Salah satu hal yang dilakukan dalam tradisi *riyalat* adalah menahan diri mengkonsumsi nasi dan beralih ke *tiwul* atau *oyek* selama satu bulan penuh. Konsumsi tersebut memberikan kesempatan bagi tubuh untuk mengistirahatkan organ tertentu

agar lebih sehat. *Tiwul* dipilih karena memiliki kandungan serat yang tinggi sehingga bermanfaat bagi pencernaan dan menjaga kesehatan usus.

3. *Laku lampah prapat tandur*

Ritual ini mencerminkan bentuk ekspresi budaya spiritual dengan menghormati alam dan kekuatan gaib. Salah satu praktik ritual yang dilakukan adalah dengan menata sesaji di pojok sawah sesuai dengan *weton* kelahiran masing-masing individu. Hal tersebut dapat dilihat sebagai metode simbolis untuk menyelaraskan diri dengan energi alam sekitar yang mencerminkan pemahaman masyarakat tentang keseimbangan alam dan keberlangsungan pertanian.[14]

4. *Nagadina*

Nagadina adalah sebuah sistem perhitungan hari berdasarkan *weton* kelahiran. Melalui perhitungan tersebut masyarakat memberikan penanggalan-penanggalan yang khusus, salah satunya adalah untuk menentukan waktu tanam yang tepat. Masyarakat percaya bahwa penanaman di waktu tertentu dapat meningkatkan hasil pertanian. Hal tersebut didukung juga oleh penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa fase bulan, pergerakan planet, dan posisi bintang memang dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman. Sistem perhitungan untuk menentukan hari-hari pada dasarnya memiliki akar empiris dalam tatanan alam yang menjadi fokus utama karena mengandalkan pengetahuan tentang astrologi dan astronomi. Dalam budaya Jawa, sistem perhitungan *nagadina* tersebut banyak digunakan terutama dalam Budaya Banyumasan, termasuk daerah Cilacap.[15] Pengetahuan tentang *Nagadina* disebut-sebut telah diwariskan dari generasi ke generasi yang seringkali dilakukan dengan cara rahasia dari guru kepada murid terpilihnya. Hal ini bahkan

14 Wawancara Kartasamani, Banjarwaru 22 Juli 2023, dan Kartawijaya, 22 Juli 2023

15 Wawancara Kartasamani, Banjarwaru 22 Juli 2023, dan Kartawijaya, 22 Juli 2023

dianggap sebagai pengetahuan mistis oleh beberapa tokoh terkenal. Bagi mereka yang mengikuti ajaran ini, terdapat konsep *Nagadina* atau "ular hari ini." Dikatakan bahwa seseorang yang melakukan aktivitas pada hari yang tidak sesuai dengan arah yang tepat akan mengalami konsekuensi negatif, seperti digigit atau bahkan dimakan oleh ular tersebut.[41]

Selain mempertahankan budaya spiritual, masyarakat Nusawungu, khususnya Desa Banjarwaru juga memiliki beragam kesenian tradisional yang telah diwariskan turun temurun di wilayah Banyumasan. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang yaitu *Calung*. Kesenian tersebut menjadi kesenian rakyat yang cukup tua di wilayah Banjarwaru. Akan tetapi tidak ada jejak sejarah yang menjelaskan sejak kapan kesenian *Calung* tersebut diperkenalkan kepada masyarakat. Di wilayah Banjarwaru, *Calung* telah dikenal masyarakat sejak tahun 1920an. Memori kolektif masyarakat menjelaskan bahwa *dalang Calung* pertama kali muncul bukan berasal dari Desa Banjarwaru. Munculnya grup-grup *Calung* di daerah tersebut disebabkan oleh salah satu grup *Calung* yang ngamen (*mbarang*) di wilayah tersebut. Pengamen *Calung* itu berasal dari daerah Banyumas bagian Utara.

Meski telah dikenal sejak tahun 1920-an, perkembangan *Calung* di Desa Banjarwaru baru dimulai pada tahun 1950. Kesenian *Calung* juga banyak disebut dengan istilah *Lengger Calung*. Pertunjukannya memadukan tarian tradisional dengan irama gamelan bambu. Gerakan tari yang ditampilkan merupakan gerakan tari gambyong yang diiringi dengan lirik-lirik bernada erotik (Koderi, 1991). Hal tersebut membuatnya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pria. Padahal ketika itu, para penari *Lengger Calung* juga adalah pria. Istilah "*Lengger*" kemudian terkenal untuk merujuk kepada para penari *Calung* pria yang tampil dengan berdandan layaknya wanita (Koentjaraningrat, 1984).

Asal usul istilah "*Lengger*" dapat dilacak dari kata *"leng"* dan

"jengger," yang menggambarkan penari pria yang berpakaian seperti perempuan. Istilah "*Lengger*" juga ditemukan dalam Serat Centhini yang menandakan bahwa seni *Lengger Calung* bukan sekadar mitos semata. Dalam laporan lain, sebutan *Lengger* disebut merupakan akronim dari kata *"leng"* dan "*ngger,".* Pada awalnya, sebutan itu muncul dengan asumsi bahwa para penari *Calung* adalah *"leng"* (lubang), yang artinya wanita. Akan tetapi pada kenyataannya, kata *"ngger"* (terjulur) lebih mengacu pada pria. Dengan kata lain, istilah *"Lengger"* merujuk kepada para penari *Calung* pria yang berpakaian dan berdandan layaknya wanita. Dalam Bausastra (kamus) Djawa-Indonesia yang dirilis oleh S. Prawiroatmojo pada tahun 1957, istilah "penari *Lengger*" secara eksplisit juga mengacu pada penari pria. Meskipun saat ini mayoritas penari *Calung* adalah wanita, istilah *Lengger* masih bertahan dan tetap digunakan untuk merujuk kepada para penari *Calung*.

Risalah lain menceritakan bahwa sejarah *Lengger* merujuk pada peristiwa ketika Sunan Kalijaga hendak memperingatkan segerombolan pemuda yang sedang menari-nari dan dalam keadaan mabuk ketika tiba waktu Shalat Maghrib. Sunan Kalijaga kemudian berdandan perempuan dan memakai topeng untuk menari dan melebur di antara mereka. Para pemuda tersebut terpikat dengan kemahiran menari Sunan dan menggoda Sunan. Pada akhirnya sang Sunan membuka topeng dan memperingatkan mereka untuk "*eling ngger*" (ingatlah pada Tuhan wahai Pemuda). Peristiwa tersebutlah yang kemudian menjadi dasar penamaan kesenian *Lengger* (Amiruddin, 2004).

Karakteristik dari seni *Lengger Calung* adalah pertunjukannya dilakukan dengan berkeliling. Para penari *Calung* tampil keliling ke berbagai desa. Sebelum pertunjukan, penari *Lengger* akan menjalani ritual tertentu, seperti berpuasa pada hari Senin dan Kamis, serta bermeditasi di tempat-tempat tertentu. Hal ini bertujuan untuk mengundang *"indang"*, roh yang diyakini akan merasuki penari. Dalam beberapa kasus, menjadi penari *Lengger* tidak hanya melibatkan proses pelatihan, tetapi juga didasarkan pada kemampuan alami yang

dianggap sebagai hasil pemberian *"indang"* (Dukut, 2020).

Gambar 3. Ronggeng tayub/*Lengger* dan para pengiringnya tahun 1900an. (Koleksi NMVW)

Awalnya, peran utama dalam pertunjukkan *Calung* adalah pria. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan waktu, penari wanita mulai menggantikan peran mereka. Hal tersebut membuat penari pria bergeser peran menjadi badut atau pelawak. Salah satu kelompok *Lengger Calung* yang terkenal adalah Ngesti Laras yang dipimpin oleh Sankardi dari Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Grup ini didirikan pada tahun 1970 dan telah menjadi bagian penting dalam mempertahankan warisan seni dan budaya *Calung* di wilayah Banjarwaru. Dinamika perjalanan istilah "*Lengger*" dan evolusi seni *Lengger Calung* hari ini menjadi cerminan perubahan dan kelangsungan budaya yang terus berkembang seiring berjalannya waktu (Koderi, 1991).

Pada masa lampau, *Lengger* memiliki fungsi utama sebagai

sarana ritual. Ini ditunjukkan melalui ciri khas pertunjukan yang mencerminkan sifat ritualnya. Pertunjukan *Lengger* diadakan di tempat- tempat yang dianggap sakral, dipentaskan pada waktu-waktu tertentu seperti masa panen atau saat bersih desa, serta melibatkan pemain yang dianggap memiliki kesucian spiritual. Sesaji yang akan digunakan dalam pertunjukan juga disiapkan secara khusus. Selain itu, tujuan ritual lebih diutamakan daripada aspek estetisnya. Meskipun demikian, pemilihan busana khas yang akan digunakan tetap tidak diabaikan dan menjadi salah satu bagian yang penting dalam pertunjukan *Lengger*.

Akan tetapi, seiring perjalanan waktu, *Lengger* juga bertransformasi menjadi hiburan rakyat jelata. Meski *Lengger* dipertunjukkan di jalanan, lapangan, atau bahkan di tengah sawah, esensi ritualnya tetap terjaga. Dengan demikian, *Lengger* memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai sarana ritual dan hiburan bagi masyarakat. Penting untuk menghormati hakikat sejarah *Lengger* dan tidak mengaitkannya dengan konotasi yang tidak sesuai dengan tujuan dan maknanya (Dukut, 2020). Dengan demikian, secara keseluruhan, ciri khas pertunjukan ritual *Lengger* dapat mencerminkan fungsi utama tarian ini pada masa lalu.

Hingga saat ini, penari *Lengger* di Desa Banjarwaru masih dapat ditemukan. Kelompok *Lengger* mereka tidak hanya terdiri dari penari yang sudah berusia tua, tetapi juga terdiri dari penari generasi muda. Hal tersebut dapat disaksikan pada perhelatan upacara Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru yang juga menampilkan kesenian *Lengger* sebagai bagian dari rangkaian upacaranya. Tidak ada perbedaan antara penari *Lengger* tua dan muda ketika pementasan. Mereka menari bersama dan saling berkolaborasi menciptakan pertunjukan yang indah sekaligus sakral. Hal ini menjadi pertimbangan untuk menghargai para penari tua sambil memupuk rasa bangga kepada para penari muda terhadap kesenian yang mereka miliki. Selain itu, pertunjukan *Lengger* juga sekaligus menjadi wadah untuk menyalurkan rasa kangen menari untuk para penari generasi tua karena pengalaman menari telah

menubuh ke dalam diri mereka.

Gambar 4. Para penari *Lengger* generasi 1970-1990an beserta ketua paguyuban penghayat, antara lain (dari Kanan ke Kiri) Ramti, Simen dan Danti
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Gambar 5. Para penari *Lengger Calung* generasi Muda di wilayah Banjarwaru.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

BAB III

Melintasi Batas Spiritual: Eksplorasi Prosesi Ritus Sedekah Bumi di Banjarwaru, Nusawungu

Upacara tradisional memiliki arti penting sebagai sarana pengendalian sosial dan kelangsungan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Bentuk hubungan itu dapat berupa saling ketergantungan maupun saling menjaga dan memelihara. Manusia dengan segala akal budinya berusaha untuk menjaga kelestarian alam dengan tujuan untuk mendapatkan ketentraman dan ketenangan hidup. Untuk mewujudkan kelangsungan hubungan antara manusia dengan alam, perlu adanya suatu usaha yang secara implisit mengandung pesan pentingnya kelestarian alam. Tindakan yang secara moral bertanggung jawab terhadap kelestarian hubungan itu perlu untuk diwujudkan. Wujudnya dapat berupa peraturan-peraturan atau norma-norma tertentu yang menyangkut pandangan manusia terhadap dirinya, lingkungan hidupnya, serta perilaku manusia terhadap sesamanya. Peraturan atau norma itu tercakup dalam bentuk kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu alat yang mencakup keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya. Kebudayaan juga menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan kelakuannya dalam kehidupan sehari-hari (Suparlan dalam Mumfangati, 2007).

Dalam pelaksanaan upacara adat, komponen dan unsur menjadi hal yang penting untuk menunjang suatu pelaksanaan upacara adat tersebut. Menurut Koentjaraningrat komponen upacara adat terdiri

dari tempat upacara, waktu upacara, kelengkapan upacara, peralatan upacara, dan pemimpin upacara. Sedangkan unsur upacara terdiri dari sesaji, kurban, doa, makan bersama, menari, bernyanyi, prosesi, puasa, bertapa dan semedi (Sunjata dan Esti, 2021).

A. Waktu dan Tempat

Upacara Sedekah Bumi Desa Banjarwaru diselenggarakan setiap tahun sekali dengan berpedoman pada kalender Jawa yaitu, pada awal bulan Sura tepatnya tanggal 4 Sura. Penentuan tanggal pelaksanaan upacara Sedekah Bumi Desa Banjarwaru telah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulunya. Tanggal 4 Sura kemudian ditetapkan sebagai puncak dari penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi Desa Banjarwaru. Pada tahun 2023, puncak acara upacara Sedekah Bumi Desa Banjarwaru dilaksanakan di Hari Minggu, tanggal 23 Juli 2023. Sepanjang jalan menuju Balai Desa Banjarwaru dijadikan tempat pelaksanaan upacara. Puncak pelaksanaan upacara Sedekah Bumi ditandai dengan acara *kepungan* yang bertempat di Balai Desa Banjarwaru.

B. Tujuan Upacara

Pelaksanaan upacara Sedekah Bumi Desa Banjarwaru bertujuan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kelimpahan rezeki.. Masyarakat percaya bahwa keberhasilan dalam kehidupan seperti keberlimpahan hasil panen yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, keselamatan, kesehatan, ketenteraman, dan lain sebagainya merupakan rahmat dan karunia dari-Nya. Selain sebagai ungkapan syukur, penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi Desa Banjarwaru juga bertujuan untuk memohon keselamatan, keberhasilan hidup baik rezeki, keselamatan, kebahagiaan, maupun segala usahanya.

C. Tahapan Upacara

1. Tahap Persiapan

Upacara Sedekah Bumi Desa Banjarwaru biasanya diselenggarakan secara sederhana dengan tetap memperhatikan unsur-unsur dalam rangkaian upacara, seperti tahapan menyembelih kerbau, adanya *dalang ruwat*, dan diadakannya acara *kepungan*. Para sesepuh mengatakan bahwa ketiga unsur tersebut tidak boleh ditinggalkan karena sudah dilakukan secara turun temurun.

Menurut penuturan informan, pada zaman dulu, ketika Desa Banjarwaru secara administratif belum dibagi menjadi delapan pedukuhan, pembelian hewan kerbau tidak berasal dari iuran warga masyarakat, tetapi disediakan oleh lurah. Hal tersebut membuat penyelenggaraan Sedekah Bumi menjadi perayaan untuk satu desa. Disediakannya kerbau oleh lurah dipandang sebagai ungkapan syukur dengan cara membagi rezeki kepada seluruh masyarakatnya. Akan tetapi, dalam perkembangannya, semenjak Desa Banjarwaru dibagi menjadi delapan pedukuhan, pengadaan hewan kerbau menjadi tanggung jawab masing masing pedukuhan. Dari kedelapan pedukuhan tersebut, terdapat empat dusun yang menyembelih kerbau, yaitu Dusun Banjarwaru, Karangreja, Kubang, dan Kubang Kidul. Sedangkan Dusun Bokol, Sigandu, Bokol Kulon, dan Sidamulya, memilih menyembelih kambing.

Pada tahun ini, penyelenggaraan Sedekah Bumi semakin berkembang dengan dibuat menjadi lebih meriah tanpa meninggalkan esensi dari adat istiadat tersebut. Hal itu dapat terjadi karena adanya keterlibatan pemerintah desa yang didorong dan didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap. Dalam hal ini, pemerintah desa bersama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap lebih membantu dalam hal konsep pengembangan upacara Sedekah Bumi. Ibu-ibu PKK serta seluruh warga masyarakat juga masih turut bersinergi

bersama untuk mewujudkan upacara Sedekah Bumi tersebut. Bahkan, diketahui bahwa mereka mulai menyiapkan konsep kegiatan sejak 1-2 bulan sebelum acara dimulai.

Keempat dusun yang menyediakan kerbau sebagai unsur utama dalam penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi memiliki cara masing-masing untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, terlihat adanya gotong-royong antarmasyarakat dengan diadakannya iuran untuk membeli kerbau. Besaran iuran berbeda-beda sesuai dengan kemampuan finansial masing-masing keluarga. Misalnya, bagi keluarga yang mampu (mempunyai tanah garapan), iuran yang dibayarkan sebesar Rp. 10.000 per bulan, bagi keluarga penggarap sawah, iurannya sebesar Rp. 5.000 per bulan, dan bagi keluarga yang tidak mampu membayar, iurannya sebesar 2.500 per bulan. Setelah terkumpul, uang dari hasil iuran warga tersebut akan digunakan untuk membeli kerbau. Kepala dusun bersama warganya yang paham mengenai pemilihan hewan kerbau lah yang akan dipercaya untuk membelinya. Daerah Pasuruhan yang tidak jauh dari Banjarsari seringkali menjadi tempat tujuan pembelian kerbau. Kerbau yang sudah cocok dipilih baik dari fisik maupun harganya kemudian dipesan, dan akan diantar oleh si pemilik kerbau pada hari yang sudah ditentukan. Apabila terdapat kekurangan dalam harga, biasanya kepala dusun yang akan menutup kekurangan tersebut.

Gotong-royong antarwarga masyarakat juga terlihat pada persiapan pelaksanaan upacara. Dua hari sebelumnya, panitia bersama dengan warga masyarakat akan menyiapkan berbagai keperluan seperti tempat-tempat yang akan dipakai untuk upacara, kerangka untuk *gunungan*, panggung untuk menggelar Wayang *Ruwat*, tempat untuk pementasan tarian, hingga pendapa balai desa untuk puncak acara (*kepungan*). Mereka juga turut menyiapkan bahan olahan makanan yang akan digunakan dalam sesaji dan *gunungan*. Selain itu, jalanan yang nantinya dilalui oleh arak-arakan tenong juga tidak lupa dibersihkan.

Pada upacara Sedekah Bumi, sesaji menjadi salah satu bagian yang paling penting dalam rangkaian upacara yang seringkali juga dianggap sebagai *slametan*. Menurut Beatty (2001:43) *"slametan* bertujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus". Ritual selamatan (*wilujengan*) bermakna memohon keselamatan dan kebahagiaan hidup. Dalam *slametan* sesaji menjadi seperangkat unsur yang tidak pernah ketinggalan karena memainkan peran sebagai simbol penghubung antara diri dengan Tuhan. "Sesaji bagi masyarakat Jawa dipandang sebagai wujud negosiasi dengan dunia gaib, bertujuan untuk *slametan* agar terbebas dari mara bahaya" (Endraswara, 2015:53).

Simbol-simbol yang diwakili oleh berbagai unsur dalam upacara ritual memang menjadi hal yang penting karena memiliki kandungan makna mendalam. Menurut Solikhin (2010:49) simbol-simbol tersebut merupakan bentuk ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan "realitas yang tak terjangkau" sehingga menjadi "yang sangat dekat". Dengan adanya simbol-simbol tersebut terasa bahwa Tuhan selalu hadir dan terlibat dalam diri orang yang melakukan upacara ritual. Wujud dari simbol-simbol tersebut salah satunya dapat berbentuk makanan yang disajikan dalam ritual selamatan. Menurut Endraswara (Solikhin, 2010:49-50) "hal ini merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan".

Demikian pula dalam upacara Sedekah Bumi Banjarwaru, terdapat *ubarampe* sesaji (dalam istilah setempat disebut *komaran*) yang dipersiapkan dengan serius karena merupakan simbol yang bermakna dalam. Terdapat orang yang ditunjuk untuk membuat sesaji (*komaran*), yaitu Rawen, 60 tahun, yang berasal dari Desa Banjarwaru. Kemampuan dan pengetahuannya dalam membuat sesaji diperoleh dari neneknya dari garis ayah. Dalam upacara Sedekah Bumi, Rawen Bersama suaminya (Raswan

Sunarwi) dan juga dibantu oleh ibu-ibu setempat, mendapat tugas menyiapkan ubarampe sesaji untuk resik punden Nyi Larik Depok Tegal Katilayu Desa Banjarwaru serta membuat *gunungan*.

Sesaji Resik Punden Nyi Larik Depok Tegal Katilayu Desa Banjarwaru dibuat di rumah Raswan Sunarwi. Proses persiapan *komaran* dimulai sejak pagi buta, dengan bahan-bahan yang diolah secara khusus. Semua bahan ini kemudian disatukan dalam wadah yang disebut *tenong*. *Tenong* memiliki bentuk silindris dengan diameter sekitar 1 meter dan terbuat dari bambu. Untuk melindungi *komaran* dari guncangan dan memberikan perlindungan khusus, tenong ditutup dengan sehelai kain yang diikatkan di bagian atas. Selain sebagai penutup, kain ini juga berfungsi sebagai pegangan untuk memudahkan dalam proses penyajiannya.[16]Dua hari sebelum pelaksanaan Sedekah Bumi, Sunarwi dan Rawen sudah belanja bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan sesaji. Adapun sesaji untuk Punden Nyi Larik sebagai berikut.

a. Pisang raja dan pisang ambon
b. Jagung bakar dan singkong bakar
c. Bubur lima warna, yaitu coklat, putih, kuning, hijau, dan putih
d. Ketan, jadah, tempe, kupat lepet
e. Nasi tumpeng berupa nasi gurih
f. Jajanan pasar
g. Minuman
h. Kembang telon: *mawar*, *kantil*, dan *kenanga*
i. Kelengkapan *Lengger* (minyak wangi, kaca rias, bedak, rokok sintren (rokok yang dilinting), rokok putihan (biasanya rokok kretek), daun sirih, kemenyan, gambir, sambetan galong, dan batu
j. Bluluk
k. Satu ekor *ingkung* panggang jantan

16 Wawancara wahid aziz, Banjarwaru, 22 Juli 2023

l. Gudangan, gorengan *serundeng*

m. Kerupuk, *rempeyek*

Gambar 6. Sesaji/*Komaran* untuk Punden Nyi Larik

Gambar 7. Bubur *maneka* warna

Dalam ubarampe tersebut, terdapat salah satu makanan yang wajib tersedia, yaitu bubur *maneka* warna. Disebut bubur *maneka* warna karena terdiri dari bermacam warna, meliputi warna merah, putih, hitam, kuning, dan hijau. Pewarna yang digunakan pada bubur tersebut berasal dari bahan yang alami. Pada bubur merah, warna tersebut berasal dari warna merah gula jawa yang dicampur ke dalam adonan bubur. Warna hitam berasal dari bubur yang diberi tambahan bubuk kopi. Warna hijau berasal dari bubur yang diberi pewarna dari daun suji. Warna kuning berasal dari bubur yang diberi perasan parutan kunyit. Sedangkan warna putih merupakan warna alami dari bubur tanpa tambahan bahan apa pun. Masing masing bubur berwarna tersebut diwadahi dalam takir yang terbuat dari daun pisang.

Selain bubur, dalam rangkaian sesaji (*komaran*) juga terdapat berbagai minuman yang disediakan. Terdapat wedang kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, bening pahit, bening manis, hingga wedang *arang kambang*, yaitu wedang yang diberi gula pasir dan ditambah dengan rengginang. Penamaan wedang *arang kambang* berasal dari bentuk rengginang yang seperti karang

Gambar 8. Beragam minuman dalam kelengkapan sesaji

sehingga ketika dimasukkan ke dalam air, rengginang tersebut akan mengapung.

Selain sesaji untuk Punden Nyi Larik, Sunarwi juga menyiapkan rangka *gunungan* yang dibantu oleh masyarakat sekitar. Rangka *gunungan* tersebut nantinya akan digunakan sebagai tempat untuk meletakkan berbagai sayuran dan buah yang diperebutkan di puncak acara Sedekah Bumi. Rangka *gunungan* biasanya selesai dibuat pada dua hari sebelum acara dimulai. Hal tersebut agar *gunungan* dapat mulai dihias sehari sebelum puncak acara. Dalam proses menghias *gunungan*, Rawen dan Sunarwi dibantu oleh para ibu dan juga pemuda di sekitar rumah Sunarwi.

Simbolisme *gunungan* dalam konteks Sedekah Bumi di wilayah Banjarwaru, memiliki makna mendalam yang menghubungkan aspek duniawi dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. *Gunungan* tidak hanya menjadi objek fisik yang dipersembahkan, tetapi juga merepresentasikan jembatan antara dunia manusia dengan alam gaib serta hubungan dengan para dewa dan roh leluhur. *Gunungan*, yang juga dikenal sebagai "*khayon*", mengambil akar dari kata "*khayyu*" yang berarti "hidup". Hal ini mencerminkan pemahaman masyarakat Banjarwaru tentang makna kehidupan sebagai suatu kesatuan yang meliputi aspek fisik dan spiritual. Simbolisme ini memberikan kedalaman dalam pemujaan dan persembahan yang dilakukan dalam ritual Sedekah Bumi (Musman, 2017).

Dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru, *gunungan* diartikan sebagai tempat bersemayam Dewata (Gunung Dewata), yaitu sebuah tempat suci yang dihuni oleh para dewa dan roh

leluhur. Puncak gunung dianggap sebagai titik pertemuan antara dunia manusia dengan alam gaib. Simbolisme ini mencerminkan keyakinan masyarakat akan adanya dimensi spiritual yang melintasi dunia fisik, dan bahwa hubungan antara manusia, dewata, dan leluhur adalah sesuatu yang kontinu. Pentingnya *gunungan* juga tercermin dalam simbol pohon kehidupan atau "*kayon*". Ini masih berkaitan dengan wayang kulit, yang menggambarkan sebagai pohon kehidupan. Dalam pandangan ini, *gunungan* melambangkan hubungan antara dunia duniawi dan rohaniah, serta sebagai penjelmaan dari hubungan antara manusia dengan alam dan kekuatan yang lebih tinggi (Musman, 2017).

Simbolisme *gunungan* dalam Sedekah Bumi juga menggambarkan persepsi masyarakat tentang peranan Tuhan Yang Maha Esa dalam mengatur segala aspek kehidupan. *Gunungan* sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual merupakan cerminan bahwa Tuhan adalah pengatur dan pemelihara alam semesta yang menggambarkan kekuasaan-Nya atas segala aktivitas di dunia. Secara keseluruhan, *gunungan* dalam Sedekah Bumi Banjarwaru membawa makna yang lebih dalam daripada sekadar objek fisik yang dipersembahkan. Ia adalah simbol penghubung antara dunia duniawi dan spiritual, tempat alam gaib dan kehidupan rohaniah. Dalam tradisi ini, *gunungan* mengajarkan tentang keseimbangan antara dimensi material dan spiritual, serta memberi penghormatan kepada para dewa dan leluhur yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat (Musman, 2017).

Selain itu, terdapat juga simbolisme dalam *komaran* yang menunjukan tempatnya dalam pemaknaan masyarakat Desa Banjarwaru. Di dalamnya, terdapat *tumpeng robyong* dan buah-buahan yang disusun dengan indah dalam *tenong* sebagai simbol untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan mereka kepada roh pelindung serta alam sekitarnya. Ritual ini menjadi

bukti nyata dari hubungan erat antara budaya, agama, dan alam dalam kehidupan masyarakat Banjarwaru.[17]

Gambar 9. Pembuatan *gunungan* secara bergotong-royong

Gambar 10. Kerangka *gunungan* yang sudah mulai dihias

Gambar 11. *Gunungan* yang sudah selesai dihias

17 Wawancara wahid aziz, Banjarwaru, 22 Juli 2023

Dalam puncak acara Sedekah Bumi, hanya terdapat satu *gunungan* untuk diarak. *Gunungan* tersebut dihias dengan berbagai macam sayuran dan buah. Adapun sayuran untuk menghias *gunungan* terdiri dari daun bawang, daun seledri, pare, terong, tomat, kacang panjang, labu siam, labu, buncis, gambas, mentimun, tomat hijau, petai, jagung, sawi hijau, wortel, sawi putih, dan bunga kecombrang. Selain itu, terdapat juga yaitu bengkoang dan salak.

Dalam pertunjukan Wayang *Ruwat*, terdapat juga sesaji yang perlu dipersiapkan. Tujuannya adalah untuk memohon doa restu keselamatan dalam pelaksanaan pergelaran Wayang *Ruwat* yang digelar di halaman balai Desa Banjarwaru. Terdapat dua macam sesaji yang ditujukan dalam pertunjukan Wayang *Ruwat*, yaitu sesaji yang diletakkan di belakang layar dan sesaji yang diletakkan di depan layar, yaitu di dekat gamelan (gong). Sesaji untuk Wayang *Ruwat* tidak jauh berbeda dengan sesaji untuk Punden Nyi Larik. Adapun sesaji Wayang *Ruwat* yang diletakkan di belakang panggung meliputi:

a. Nasi tumpeng
b. *Ingkung*
c. Pisang raja 2 sisir
d. Bunga
e. Sisir
f. Bedak
g. Minyak wangi
h. Jajanan pasar
i. Wajik
j. Ketan
k. Jadah
l. Tempe
m. Ketupat
n. *Rempeyek*
o. Kerupuk

p. Kelapa
q. Gula jawa
r. Beras
s. Uang
t. Lombok
u. Bawang merah
v. Telur mentah
w. Kunyit
x. Kencur
y. Jahe
z. Kelapa
aa. Padi
ab. Tebu
ac. Arit
ad. *Sekar telon*: *mawar*, *kantil*, *kenanga*
ae. Minuman kopi, the
af. Kelapa muda
ag. Jenang *manca warna*: merah putih hijau coklat
ah. Jagung bakar singkong bakar
ai. Jajanan pasar

Gambar 12. Sesaji Wayang *Ruwat* berupa potongan batang pisang, jenang *manca warna*, kelapa muda, minuman, arit, sirih, korek api

Gambar 13. Sesaji Wayang *Ruwat*

Gambar 14. Ubarampe sesaji Wayang *Ruwat* yang diletakkan di belakang panggung

Sesaji yang diletakkan di depan layar, disajikan untuk gamelannya. Hal tersebut bertujuan sebagai permohonan doa kepada Yang Maha Kuasa agar tidak ada halangan atau gangguan selama pergelaran Wayang *Ruwat* berlangsung baik dari *dalang*, *pengrawit,* hingga gamelannya. Harapannya, pagelaran Wayang *Ruwat* dapat berlangsung dengan lancar hingga selesai. Sesaji yang diletakkan di depan layar tersebut relatif lebih sederhana

dibandingkan dengan yang diletakkan di belakang layar, yaitu hanya terdiri dari kelapa, daun sirih, bunga, kemenyan, rokok, jagung bakar, singkong bakar dan jajanan pasar.

Gambar 15. Sesaji untuk gamelan Wayang *Ruwat*

Dalam persiapan penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi Desa Banjarwaru, selain menyiapkan sesaji, masyarakat secara bergotong- royong juga menyiapkan tempat penyelenggaraan upacara ritual. Biasanya, balai desa lah yang menjadi tempat pelaksanaannya. Dalam hal ini, baik pihak desa, masyarakat, hingga didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan secara bersama-sama menyiapkan sarana dan prasarana untuk upacara Sedekah Bumi. Seluruh lingkungan Balai Desa Banjarwaru dibersihkan, baik yang menjadi lokasi *kepungan*, pentas kesenian, hingga panggung yang digunakan untuk kesenian dan pementasan Wayang *Ruwat*. Selain di balai desa, masyarakat juga bergotong-royong membersihkan tempat penyembelihan kerbau, serta Punden Nyi Larik.

Penyelenggaraan acara Sedekah Bumi secara tidak langsung dapat memupuk rasa solidaritas, kegotongroyongan, kerjasama, dan terjalinnya silaturahmi antarmasyarakat. Selain itu, acara Sedekah Bumi juga mendekatkan masyarakat dengan aparat pemerintah. Hal tersebut membuat semua masyarakat, terlepas dari latar belakang usia, pangkat, jabatan, hingga kekayaan,

merasa memiliki budaya yang sama. Mereka mewujudkan upacara Sedekah Bumi tersebut dengan guyub rukun.

Gambar 16. Persiapan tempat untuk puncak acara Sedekah Bumi

Gambar 17. Persiapan tempat untuk pergelaran Wayang *Ruwat*

Gambar 18. Lokasi menuju punden Nyi larik

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan upacara Sedekah Bumi Banjarwaru diawali dengan pemotongan hewan kerbau sebagai tanda pengorbanan dan syukur atas hasil panen yang melimpah. Penyembelihan hewan

kurban tersebut dilaksanakan pada satu hari sebelum puncak acara Sedekah Bumi. Terdapat empat dusun yang bersedekah hewan kurban berupa kerbau. Tidak sembarang orang boleh untuk menyembelih hewan kurban. Koyim desa lah yang biasanya ditunjuk untuk menyembelih kerbau untuk acara Sedekah Bumi. Di Banjarwaru, terdapat dua orang Koyim desa, yaitu Abdul Choeri dan Turidi. Mereka berbagi tugas dalam menyembelih kerbau karena waktu acara penyembelihan dilaksanakan hampir secara bersamaan, yaitu dimulai pada pukul 05.30. Masing-masing dari Koyim akan menyembelih kerbau di dua dusun. Koyim Abdul Choeri bertugas menyembelih kerbau di Dusun Banjarwaru dan Karangrejo, sedangkan Koyim Turidi bertugas menyembelih kerbau di Dusun Kubang dan Kubang Kidul.

Sebelum disembelih, kerbau dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya, kerbau baru didatangkan oleh penjual pada pagi hari sebelum acara dimulai. Begitu kerbau diturunkan dari mobil, kerbau kemudian diikat pada batang pohon yang sekiranya kuat untuk menahan kekuatan kerbau. Setelahnya, kerbau dimandikan terlebih dahulu dengan menyiramkannya menggunakan air dari selang. Apabila sudah bersih, kerbau kemudian diarak menuju rumah kepala dusun dengan diiringi rombongan masyarakat dusun yang mengenakan baju adat setempat (Banakeling). Baju adat Banakeling berupa celana hitam, baju hitam, dan udeng.

Sesampainya di rumah kepala dusun, arakan rombongan yang membawa kerbau kemudian secara simbolis menyerahkan kerbau tersebut kepada kepala dusun. Kepala dusun kemudian menyerahkan kerbau kepada Koyim dengan menyampaikan permohonan masyarakat bahwa kerbau tersebut merupakan bentuk sedekah dan wujud syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Setelahnya, Koyim menjawab permohonan masyarakat dusun yang diwakili oleh kepala dusun tersebut dan melanjutkan prosesi dengan menggiring kerbau ke tempat penyembelihan.

Di tempat penyembelihan, galian lubang yang berfungsi

sebagai tempat menampung darah kerbau, sudah dipersiapkan. Beberapa pelepah daun pisang yang digunakan untuk menutup mata kerbau supaya tidak takut atau panik juga telah tersedia. Pelepah daun pisang juga berfungsi untuk menutupi cipratan darah kerbau pasca disembelih. Selain itu, disiapkan juga potongan pelepah batang pisang yang digunakan sebagai penyangga bagian leher kerbau ketika akan disembelih. Sebelum disembelih, kerbau dimandikan dengan air bunga, dan sesepuh desa (Karta Wijaya) duduk dengan berjongkok sambil membakar kemenyan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan tujuan penyembelihan kerbau kepada Sang Pencipta, yaitu sebagai wujud syukur atas limpahan rezeki serta harapan akan hasil panen yang akan datang tidak menghadapi gangguan apapun.

Setelah proses penyembelihan selesai, kerbau kemudian dikuliti dan dipotong menjadi bagian-bagian kecil untuk dibagikan kepada seluruh warga dusun. Daging kerbau yang telah dibagikan selanjutnya akan dimasak oleh masing- masing keluarga dan nantinya akan menjadi salah satu lauk yang ada di *komaran*.

Gambar 19. Kerbau yang diarak menuju rumah kepala dusun

Gambar 20. Serah terima dari kepala dusun kepada Koyim

(a)

(b)

Gambar 21. Air bunga (a); Kerbau sedang dimandikan dengan air bunga (b)

Gambar 22. Prosesi penyembelihan kerbau

Gambar 23. Sesepuh desa (Karta Wijaya) sedang berdoa di prosesi penyembelihan kerbau dengan membakar kemenyan

Kerbau juga memiliki simbolisme terkait dimensi perlindungan spiritual. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa kerbau memiliki kemampuan sebagai lambang tolak bala. Dalam pandangan mereka, kerbau melambangkan binatang yang berani menghadapi musuh dengan tanduknya yang kuat, termasuk makhluk halus seperti setan (Endraswara, 2018). Simbolisme ini mengandung pesan tentang perlindungan dan keberanian, sehingga dalam Sedekah

Bumi, kerbau tidak hanya dihadirkan sebagai persembahan fisik, tetapi juga melambangkan permohonan keselamatan dan perlindungan dari gangguan roh-roh jahat.

Selain itu, makna spiritual dalam simbolisme kerbau juga terkait dengan konsep pengabadian dan hubungan dengan yang Maha Esa. Dalam bahasa Jawa Kuna, kerbau disebut sebagai "*mahesa*", yang memiliki arti "mengabdi kepada gusti Ingkang Maha Esa". Hal tersebut menggambarkan kerbau sebagai simbol pengabdian kepada kekuatan yang lebih tinggi, menghubungkan masyarakat dengan aspek spiritual dalam Sedekah Bumi. Kekuatan dan kemampuan kerbau dalam bekerja juga menjadi representasi dari kerjasama manusia dengan alam, menggarisbawahi betapa pentingnya keseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut karena kerbau dianggap sebagai representasi dari karakter hewan yang besar, kuat, dan bisa diajak bekerja sama (Sony, dkk. 2020).

Secara keseluruhan, simbolisme kerbau dalam Sedekah Bumi Banjarwaru menggambarkan makna yang lebih dalam dari sekadar persembahan fisik. Kerbau menjadi lambang kekuatan, perlindungan spiritual, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi. Nilai-nilai yang melibatkan sifat- sifat kerbau, baik dalam hal kebaikan hati maupun keberanian menghadapi tantangan, tercermin dalam pilihan persembahan ini, mengilustrasikan kedalaman spiritualitas dan budaya dalam ritual Sedekah Bumi. Pemilihan kerbau sebagai hewan kurban persembahan juga berkaitan dengan permintaan dari *dahyang*, karena setiap daerah memiliki persembahan yang berbeda-beda (LP2M UIN Walisongo Semarang. (n.d.).

Setelah prosesi penyembelihan kerbau selesai para warga yang ikut mengarak kerbau, kembali ke rumah Pak Dukuh untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh bu dukuh dengan bantuan beberapa warga setempat. Pada saat yang sama, beberapa warga lain masih menyelesaikan pekerjaannya, mulai

dari menguliti, memotong daging dan tulang, hingga membagi daging kerbau ke para masyarakat. Setelah semua terbagi, mereka akan bersama-sama kembali ke rumah Pak Dukuh untuk mengikuti acara slametan. Acara slametan atau istilah setempatnya *kepungan* atau *rasulan,* dilakukan di masing-masing pedukuhan.

Rasulan merupakan ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh selama satu tahun. Tradisi *Rasulan* bertujuan untuk memohon keselamatan dan menolak bahaya. Dalam *rasulan* biasanya disajikan nasi uduk, *ingkung*, *serundeng*, *rempeyek*, dan *sayuran tataiwak*. Selesainya acara *Rasulan* juga menandakan selesainya rangkaian acara upacara Sedekah Bumi pada hari itu. Pada sore hari dan malam harinya, digelar pertunjukan kesenian yang digelar di balai desa. Penampilan acara kesenian merupakan acara tambahan untuk memeriahkan upacara ritual Sedekah Bumi Banjarwaru. Dalam acara tersebut, terdapat juga penampilan *Lengger* di Punden Nyi Larik.

Pementasan *Lengger* di Punden Nyi Larik didahului dengan prosesi ritual terlebih dahulu. Para sinden maupun penabuh gamelan akan berdoa di petilasan Nyi Larik. Satu per satu dari mereka berdoa untuk memohon agar pementasan *Lengger* dapat berjalan secara sukses dan dapat menarik minat atau menarik hati penontonnya. Setelah selesai berdoa, mereka kemudian mulai bersiap untuk melakukan pentas di area Petilasan Nyi Larik.

Dalam upacara Sedekah Bumi, pementasan kesenian *Lengger* menampilkan kolaborasi antara penari *Lengger* senior dengan penari *Lengger* junior. Kolaborasi antargenerasi tersebut juga dilakukan oleh kelompok penabuh gamelan. Adanya penggabungan lintas generasi dalam kelompok penari *Lengger* maupun kelompok penabuh gamelan menunjukkan bahwa tradisi *Lengger* di Banjarwaru masih tetap lestari.

Gambar 24. Para penari Lengger sedang melakukan ritual di Punden Nyi Larik

Gambar 25. Para menabuh gamelan

Gambar 26. Penari Lengger tua dan muda menari bersama

Hari berikutnya merupakan puncak acara Sedekah Bumi yang diawali dengan pergelaran Wayang *Ruwat*. Wayang *Ruwat* menjadi salah satu rangkaian acara penting yang harus dilaksanakan. Tidak sembarang *dalang* dapat menggelar pergelaran Wayang *Ruwat*. Hanya *dalang ruwat* lah yang boleh melakukan pergelaran tersebut. Banyaknya daerah yang juga melakukan upacara Sedekah Bumi membuat *dalang ruwat* harus dipesan dari jauh-jauh hari.

Gambar 27. Pertunjukkan Wayang *Ruwat* di Balai Desa Banjarwaru

Pada tahun 2023, *dalang ruwat* yang diundang untuk upacara ritual Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru bernama Sugiran yang berasal dari Kabupaten Cilacap. *Dalang* yang berusia 64 tahun itu, menjadi *dalang* karena adanya aliran darah *dalang* dari *simbah buyut*nya. Bapaknya juga merupakan seorang *dalang*. Dengan demikian, Sugiran adalah *dalang* karena keterampilan yang diajarkan oleh keluarganya secara turun temurun. Meskipun demikian, sampai saat ini, belum ada anak Sugiran yang berminat menjadi *dalang*. Akan tetapi, Sugiran yakin bahwa bila sudah saatnya untuk melakukan regenerasi, pasti penerusnya akan muncul dengan sendirinya.

Dalam pergelaran Wayang *Ruwat*, wayang yang biasanya digunakan adalah Gagrak Banyumasan. Sementara itu, *lakon*

yang dipergelarkan selalu berhubungan dengan tema mengenai pertanian, seperti Kala Gumarang atau Purwacarita. Pemilihan *lakon* tersebut disesuaikan dengan tujuan dari penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi. Di tahun 2023, *lakon* Wayang *Ruwat* yang digelar adalah Kala Gumarang yang merupakan ratu hama pengganggu tanaman. *Lakon ruwat* dalam cerita itu sudah *pakem*, yakni mengenai pertanian dan hama pertanian.

Pertunjukan Wayang *Ruwat* dengan *lakon pertanian*: Prosesi ini juga mencakup pertunjukan Wayang *Ruwat* yang mengangkat *lakon pertanian*. Pertunjukan ini menceritakan kisah-kisah yang terkait dengan pertanian dan panen sebagai bentuk hiburan dan penyampaian nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Pertunjukan wayang *Ruwat* dilaksanakan di Kantor Balai Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Cilacap. Upacara ini dilengkapi dengan berbagai jenis sesaji yang memiliki makna dan simbolisme tertentu. Dalam acara ini, beberapa komponen sesaji yang disiapkan meliputi:

a. *Sekar telon*: Dalam upacara ini, digunakan *sekar telon* seperti *mawar*, *kantil*, dan *kenanga* sebagai bagian dari sesaji. *Sekar Telon* melambangkan sifat suci dalam tiap tingkatan hidup (Jandra, 1992).
b. Minuman kopi dan teh: Kopi dan teh.
c. Kelapa Muda: Kelapa muda dihadirkan dalam sesaji
   Dalam konteks sesaji berbahan kelapa, setiap elemen yang terkait dengan kelapa memiliki makna simbolis yang mendalam. Berikut adalah penjelasan mengenai sesaji berbahan kelapa:
   - *Cengkir* (buah kelapa muda): Buah kelapa muda dalam sesaji melambangkan pesan bahwa hidup harus memiliki ketegasan dan kekuatan dalam pemikiran *(kenceng ing pikir)*. Ini mengajarkan pentingnya memiliki pemikiran yang kuat dan bijak dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan untuk masa depan yang lebih

baik.

- Degan (kelapa muda): Kelapa muda adalah simbol dari pencarian dan pertemuan dengan *"gegantilaning ati"* atau "buah hati" yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Dalam konteks ini, kelapa muda mengajarkan bahwa dalam hidup, kita harus selalu mencari dan mendekatkan diri kepada Tuhan, yang merupakan sumber kebijaksanaan dan cinta sejati.
- *Sepet* (pembungkus kelapa)
  Sepet, yang digunakan sebagai pembungkus kelapa, mengandung pesan bahwa manusia harus berani menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan atau tak enak (*sepet*) dalam kehidupan. Ini mengajarkan bahwa hidup tidak selalu akan mulus, tetapi kita harus memiliki keberanian dan keteguhan dalam menghadapinya (Endraswara, 2018).

Dengan gabungan elemen-elemen ini, sesaji berbahan kelapa menjadi sebuah rangkaian simbolik yang mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti ketegasan pemikiran, pencarian spiritual, dan keberanian dalam menghadapi cobaan.

d. Jenang *manca warna*: Jenang dengan berbagai warna seperti merah, putih, hijau, dan coklat digunakan dalam sesaji. Warna-warna ini memiliki signifikansi simbolis, mewakili berbagai aspek kehidupan seperti cinta, kesucian, kehidupan, dan kebijaksanaan.
e. Padi: Padi adalah simbol penting dalam budaya Jawa dan Indonesia secara umum, melambangkan kelimpahan dan berkat dalam pertanian.
f. Jagung bakar dan singkong bakar
g. Jajanan pasar: Jajanan pasar seperti kue tradisional dan makanan ringan juga dimasukkan dalam sesaji.

Tahap selanjutnya dari upacara Sedekah Bumi adalah arak-

arakan *gunungan* yang diikuti oleh setiap kepala keluarga dengan membawa tenongan berisi *komaran*. *Gunungan* bersama dengan *komaran*, diarak dari ujung jalan menuju Balai Desa Banjarwaru. Dalam arak-arakan tersebut, lurah Desa Banjarwaru berada di barisan pertama dengan menaiki kuda. Di belakangnya diikuti oleh sekretaris desa yang juga menaiki kuda. Para perangkat dan sesepuh desa berada di belakang barisan lurah dan sekretaris desa. Setelahnya baru terdapat arak-arakan yang diawali barisan pembawa gunungan diikuti oleh warga masyarakat bersama dengan *komaran*nya untuk acara *kepungan* Sedekah Bumi di Balai Desa Banjarwaru.

Para peserta arak-arakan menggunakan baju adat Banakeling. Laki-laki mengenakan celana hitam, baju hitam, dan ikat kepala. Sedangkan para perempuan mengenakan bawahan jarik dan atasan kebaya. Akan tetapi, terdapat juga bapak-bapak yang mengenakan baju batik. Peserta arak-arakan berkumpul di rumah sesepuh desa (Kartadi). Kesenian tradisional gojog lesung yang dimainkan oleh para ibu di Desa Banjarwaru ditampilkan terlebih dahulu sebelum acara arak-arakan dimulai. Penampilan kesenian gejog lesung tersebut juga menandai dibukanya pelaksanaan puncak acara Sedekah Bumi.

Gambar 28. Penampilan kesenian gejog lesung

Gambar 29. Warga Masyarakat berkumpul, persiapan untuk arak-arakan

Gambar 30. *Gunungan* siap untuk diarak

Gambar 31. Kepala desa dan sekretaris desa mengawali arak-arakan dengan naik kuda

Prosesi *kepungan* atau selamatan tingkat desa di Banjarwaru memiliki urutan yang menggambarkan penghormatan terhadap kepala desa, kesinambungan kehidupan masyarakat, dan persembahan hasil bumi. Prosesi ini dimulai dengan iring-iringan yang terdiri dari beberapa tahapan penting. Iring-iringan dimulai dengan dipimpin oleh kepala desa dan sekretaris desa yang menaiki kuda putih dan kuda hitam. Pemilihan kuda dengan warna putih dan hitam melambangkan siang dan malam yang mencerminkan siklus kehidupan dari kelahiran hingga kematian. Kepala desa dan sekretaris desa berperan sebagai figur utama dalam upacara ini yang menggambarkan kepemimpinan dan koordinasi dalam menjalankan tugasnya.

Di belakang kepala desa dan sekretaris desa adalah *gunungan* hasil bumi Desa Banjarwaru, yang merupakan simbol kekayaan alam yang dipersembahkan dalam upacara ini. *Gunungan* tersebut melambangkan ketergantungan masyarakat terhadap hasil panen dan keberlanjutan hidup mereka. Iring-iringan juga melibatkan masyarakat desa yang membawa *komaran* atau sesaji dengan cara dipikul. Penggunaan busana adat Banyumasan yang juga sering dikenal dengan nama "Islam Aboge" oleh masyarakat yang mengikuti acara arak-arakan menambah nuansa tradisional dalam prosesi ini. Tindakan membawa *komaran* atau sesaji

mencerminkan rasa syukur dan persembahan kepada alam atas hasil bumi yang melimpah. Mereka memadukan tradisi agama dan kearifan lokal dengan sangat megah.

Prosesi arak-arakan berlangsung dari sekitar rumah kepala adat hingga masuk ke halaman balai Desa Banjarwaru. Ketika sampai di balai desa, rombongan pawai diiringi oleh alunan gamelan yang membangkitkan suasana sakral. Kepala desa kemudian duduk di singgasana sebagai tanda resmi dimulainya upacara *kepungan* atau selamatan. *Kepungan* menjadi momen yang penting untuk merayakan kesatuan sosial dan keberagaman budaya dalam masyarakat. Prosesi ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan, tradisional, dan sosial dalam budaya masyarakat Banjarwaru. Hal ini juga menyoroti peran penting pemimpin desa dalam menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat dan menghormati alam serta hasil bumi yang mereka nikmati. Keseluruhan dari prosesi membawa *komaran* ke balai desa menjadi suatu spektakel yang memukau. Ribuan warga dari empat padukuhan terlibat dalam kirab yang menggambarkan kekayaan budaya mereka.

Gambar 32. Iring-iringan kepala desa dan sektretaris desa menggunakan kuda

Apabila dilihat secara lebih luas, kirab arak-arakan ini melibatkan seluruh spektrum kehidupan dan alam semesta. Prosesi dimulai dengan pembawa dupa yang memulai langkah mereka dengan harumnya dupa yang membubung. Kemudian, Kepala desa dan sekretarisnya memimpin rombongan dengan kemegahan kuda mereka. Mereka diikuti oleh barisan pembawa *gunungan* hasil bumi yang melambangkan kelimpahan dan anugerah alam. Prosesi ini mencapai puncaknya dengan iringan pembawa *komaran*, sesaji yang menghubungkan mereka dengan tradisi leluhur dan alam.

Kirab arak-arakan tersebut bukan hanya sekadar upacara formal. Ini adalah nyanyian kekayaan budaya yang merayakan kebersamaan dan keberagaman masyarakat Banjarwaru. Dalam kirab ini, mereka menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan agama terjalin dalam kesatuan yang harmonis. Prosesi ini selain mengingatkan mereka pada akar budaya mereka, juga mempertegas rasa persatuan dan identitas budaya untuk menghadapi zaman modern. Kirab ini adalah gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat dapat menjaga dan merayakan identitas mereka melalui ritual dan tradisi.[18]

Gambar 33. *Kepungan* upacara Sedekah Bumi di balai Desa Banjarwaru

18 Wawancara Kartadi, Wahid Aziz, Banjarwaru 22 Juli 2023

Gambar 34. Rebutan *Gunungan*

Setelah prosesi keagamaan dan budaya selesai, acara dilanjutkan dengan hiburan yang dapat berupa pertunjukan *Lengger* (tarian perempuan), dan wayang kulit. Hiburan tersebut menjadi wujud apresiasi terhadap keberlimpahan hasil panen dan sebagai bentuk merayakan kebersamaan.

Prosesi Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru mencerminkan kekayaan tradisi dan budaya yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ini adalah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Banjarwaru, yang tidak hanya menjadi momen bersyukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkokoh soli[illegible] komunitas mereka.

Dalam rangka mendukung upacara ritual Sedekah Bumi, masyarakat Banjarwaru juga menyiapkan makanan untuk acara *kepungan* di rumah masing-masing berupa penyajian nasi, olahan daging kerbau, lauk ayam goreng, jajan pasar, buah, bakmi,

Gambar 35. Komaran yang disiapkan setiap keluarga untuk acara *kepungan*

buah jeruk, kering tempe.

Jajan Pasar

Jajanan pasar menjadi salah satu unsur dalam kelengkapan *komaran*. Masyarakat menyediakan jajanan pasar dengan membuatnya atau membelinya di pasar tradisional setempat. Jajanan pasar yang digunakan di antaranya seperti *getuk*, *lemper*, *onde-onde, dadar gulung,* pisang goreng, donat, dan berbagai jenis kue tradisional. Setiap masyarakat Banjarwaru berusaha mencari jajanan yang paling lezat untuk disantap bersama pada saat acara *Kepungan* dilakukan.[19] Jajanan pasar merupakan bagian dari sesajen yang turut diarak keliling desa dan dibawa ke tempat upacara. Sebelum disantap bersama, sesajen bersama jajanan pasar tersebut diberi doa terlebih dahulu oleh pemimpin dari kegiatan upacara Sedekah Bumi. Tujuannya adalah agar terhindar dari penyakit, malapetaka, dan tanaman padi yang ditanam masyarakat Desa Banjarwaru terhindar dari hama (Susilorini, 2022).

Nasi atau Oyek

Nasi menjadi unsur penting dalam sesaji Sedekah Bumi. Akan tetapi, di Banjarwaru, terdapat sebagian warga penganut Aboge (*kejawen*) yang tidak mengkonsumsi nasi pada bulan Sura. Sebagai gantinya, mereka menggunakan "*oyek*" atau "*tiwul*" sebagai makanan pokok dalam sesaji Sedekah Bumi. *Oyek* atau *tiwul* merupakan makanan tradisional yang terbuat dari tepung ketela yang kaya akan karbohidrat. Penggunaan *tiwul* dalam sesaji ini menggambarkan keterbukaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat Banjarwaru.

Bakmi

Selain nasi, hidangan *bakmi* juga disiapkan untuk sesaji Sedekah Bumi. Bakmi menjadi simbol yang melambangkan umur panjang sekaligus metafora dari pengharapan bagi masyarakat agar dilimpahkan kesehatan (Buck, 2023).

19 Wawancara Wahid Aziz, Banjarwaru, 22 Juli 2023

Urab

Urab adalah hidangan berupa sayuran yang direbus dan dicampur dengan parutan kelapa yang sudah dibumbui. Urab melambangkan kesuburan yang disimbolkan berbagai macam sayur dalam hidangan tersebut.

Kering Tempe, Ayam Goreng, Jeruk.

Dalam sesaji atau *komaran*, buah jeruk mewakili kesegaran dan kesehatan. Selain itu, terdapat juga kering tempe yang digoreng dengan baik sebagai lauk pendamping dan ayam goreng dengan bumbu khas desa.

Sambal

Sambal adalah bumbu penting dalam hidangan Indonesia. Di Banjarwaru, sambal memiliki peran penting dalam sesaji Sedekah Bumi. Masyarakat setempat membuat sambal yang pedas dan lezat dengan menggunakan cabai lokal, garam, gula, dan bumbu-bumbu lainnya. Sambal ini memberikan sentuhan panas dan nikmat pada hidangan.

Olahan Daging Kerbau

Kerbau adalah hewan yang penting dalam kehidupan masyarakat Banjarwaru. Daging kerbau dianggap sebagai hidangan istimewa sebelum *Kepungan*. Masyarakat mempersiapkan hidangan olahan daging kerbau yang dimasak, seperti gulai. Olahan daging kerbau yang disajikan dalam sesaji merupakan tanda penghormatan kepada leluhur dan alam.

D. Keterlibatan serta Partisipasi Masyarakat dan *Stakeholder* dalam Sedekah Bumi

Sedekah Bumi menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan kohesi sosial, baik antara masyarakat maupun *stakeholder* terkait lainnya. Di Banjarwaru, Sedekah Bumi melibatkan partisipasi yang signifikan dari berbagai segmen masyarakat. Generasi yang telah memasuki usia tua tetap aktif berperan. Hal tersebut membuktikan komitmen mereka terhadap tradisi ini. Sementara itu, generasi muda

memainkan peran penting dalam mempersiapkan kemeriahan upacara. Mereka membantu menghiasi lingkungan dengan lentera dan umbul-umbul yang berwarna-warni. Meskipun kepercayaan turun temurun terhadap Aboge dan ritual Sedekah Bumi tetap mereka pertahankan, generasi muda cenderung menganggap ritual tersebut sebagai simbol belaka, tanpa menghayati sepenuhnya makna yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, semangat dan kemeriahan upacara Sedekah Bumi masih tetap dirasakan dengan kuat, terutama saat mencapai puncaknya dalam pelaksanaan *kepungan*. Bahkan, upacara Sedekah Bumi juga menjadi daya tarik masyarakat dari wilayah lain. Mereka mengapresiasi bentuk hiburan dan kemeriahan yang dihadirkan dalam upacara tersebut.[20]

Gambar 36. Masyarakat turut memeriahkan Sedekah Bumi dengan memasang Umbul-umbul dan lampion.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pelaksanaan upacara tradisi Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru didahului dengan beberapa aktivitas warga masyarakat setempat seperti gotong royong (kerja bakti), pembersihan tempat pelaksanaan penyembelihan kerbau atau kambing, pembersihan jalan, pembersihan dan penataan lingkungan petilasan, pembersihan dan penataan tempat pelaksanaan *Kepungan,* dan lain sebagainya. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat tanpa melihat status

20 Wawancara Wahid Aziz, Banjarwaru 22 Juli 2023

sosial ekonomi atau kedudukan seseorang. Perbedaan latar belakang tidak lagi menjadi penghalang untuk saling bekerjasama guna menyukseskan pelaksanaan acara Sedekah Bumi.

Berbagai unsur yang terlibat dalam pelaksanaan upacara Sedekah Bumi terdiri dari pemerintah yang diwakili oleh perangkat desa, tokoh adat, dan masyarakat luas. Beberapa tokoh yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi Desa Banjarwaru yaitu;

1. Kepala Desa- Mugi Prihantoro:
    - Peran Penting: Memimpin wilayah dan mengambil keputusan penting terkait pelaksanaan Sedekah Bumi.
    - Keterlibatan: Kepala Desa adalah pemimpin wilayah yang memiliki peran utama dalam mengkoordinasi dan memastikan kelancaran ritual Sedekah Bumi.
2. Sekretaris Desa- Wahid Aziz:
    - Peran Penting: Mendukung Kepala Desa dalam koordinasi dengan masyarakat di setiap dusun.
    - Keterlibatan: Sekretaris Desa membantu dalam berkoordinasi dengan masyarakat di berbagai dusun yang berkontribusi dalam ritual Sedekah Bumi.
3. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap:
    - Peran Penting: Mendukung perencanaan dan pelaksanaan Sedekah Bumi, terutama berkaitan dengan tata panggung dan jalannya acara.
    - Keterlibatan: Dinas ini berperan penting dalam memastikan ritual Sedekah Bumi berjalan dengan baik dan euforia masyarakat meningkat dengan membantu dalam aspek teknis dan logistik.
4. Kepala Dusun-Terutama di Wilayah Timur Desa Banjarwaru
    - Peran Penting: Mengakomodasi masyarakat, khususnya generasi muda dan tua, untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan ritual Sedekah Bumi.
    - Keterlibatan: Kepala Dusun di wilayah timur memiliki peran penting dalam mengorganisir dan memobilisasi masyarakat

agar mereka berperan aktif dalam ritual Sedekah Bumi.

5. Pembuat sesaji (Raswan Sunarwi dan Raswin)
   - Peran penting: pembuat sesaji memainkan peran penting dalam penyiapan sesaji Sedekah Bumi.
   - Keterlibatan: berperan untuk menyiapkan dan membuat sesaji dalam acara Resik Punden Nyi Larik Depok Tegal Katilayu, serta menyiapkan *gunungan* yang diarak di puncak acara kegiatan Sedekah Bumi.
6. *Dalang Ruwat* (Sugiran)
   - Peran penting: memainkan peran penting sebagai *dalang* dalam acara pementasan Wayang *Ruwat* Sedekah Bumi.
   - Keterlibatan: berperan sebagai *dalang ruwat* dimana pergelaran Wayang Ruwat menjadi satu kesatuan dan wajib ada dalam proses Sedekah Bumi.
7. Penari *Lengger*
   - Peran penting: tari *Lengger* merupakan hiburan dalam upacara Sedekah Bumi. Keterlibatan: Ranti berperan sebagai penari *Lengger* dalam acara Resik Punden Nyi Larik Depok Tegal Katilayu yang menjadi hiburan dalam rangkaian Sedekah Bumi
8. Sesepuh atau Modin dan Ketua Organisasi Penghayat (Kejawen Aboge): (Tirta Wijaya, Taslam Kartadi, Kuat Santosa, Sitam)
   - Peran Penting: Turut andil berpartisipasi dalam mendukung prosesi Sedekah Bumi dari awal hingga akhir.
   - Keterlibatan: Para sesepuh dan ketua organisasi penghayat berperan dalam mempertahankan tradisi dan budaya yang terkait dengan

Gambar 37. Ketua penghayat Paguyuban Resik kubur JeroTengah (Kartadi). (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Sedekah Bumi. Selain itu, mereka juga turut membantu menjaga kesakralan acara.

Hampir seluruh warga masyarakat Desa Banjarwaru terlibat dalam penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi. Keterlibatan masyarakat dimulai dari kerelaan mereka dalam bergotong-royong untuk pembelian kerbau melalui pembayaran iuran rutin. Keseluruhan proses, mulai dari penyiapan tempat penyembelihan kurban sampai pembersihan tempat-tempat penyelenggaraan Sedekah Bumi dilakukan dengan bergotong-royong. Para ibu dan perempuan juga turut mendukung penyelenggaraan upacara ritual Sedekah Bumi dari balik layar dengan menyiapkan segala hidangan untuk upacara *kepungan* yang akan didoakan secara bersama di balai desa.

Adanya kolaborasi antara pemimpin wilayah, aparat pemerintah, kepala dusun, dan tokoh adat serta budaya, memang membuat upacara ritual Sedekah Bumi di wilayah Banjarwaru dapat terselenggara dengan baik. Akan tetapi, keterlibatan aktif masyarakat dalam semangat mempertahankan nilai-nilai tradisional komunal lah yang turut menghidupi dan memeriahkan acara tersebut. Pada akhirnya, tanpa dukungan dari seluruh *stakeholder* dan warga masyarakat Desa Banjarwaru, ritual Sedekah Bumi tidak dapat terlaksana dengan sukses.

E. Urgensi Mempertahankan Sedekah Bumi

Perkembangan zaman yang semakin modern telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang sebelumnya mengakar kuat dalam budaya suatu daerah kini semakin tergeser oleh munculnya arus globalisasi dan urbanisasi. Akan tetapi, di tengah tantangan ini, ritual Sedekah Bumi masih tetap membara dalam jiwa masyarakat Banjarwaru.

Desa Banjarwaru, yang dikenal sebagai sentra penghasil padi terbesar di wilayah Nusawungu, Cilacap, telah lama melaksanakan ritual Sedekah Bumi sebagai bentuk rasa syukur terhadap tanah yang memberikan kehidupan. Meski modernisasi dan pembangunan

berdampak pada bergesernya fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan infrastruktur modern, semangat masyarakat Banjarwaru untuk mempertahankan ritual tersebut tidak turut pudar. Dalam perjalanan menjaga tradisi Sedekah Bumi, muncul konflik pandangan antara generasi muda yang terpengaruh oleh arus global dan kaum sepuh yang memegang teguh nilai-nilai leluhur. Tidak hanya itu, perdebatan mengenai pendekatan keagamaan juga ikut memengaruhi persepsi terhadap ritual ini. Kaum santri berpendapat bahwa pemujaan di *pundhen* dusun adalah bentuk perbuatan menyekutukan Tuhan, sementara kaum *abangan* melihatnya sebagai upaya melestarikan warisan nenek moyang.

Upaya menjaga tradisi Sedekah Bumi tak hanya bertujuan untuk mempertahankan ritual semata, melainkan juga sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas lokal. Meskipun sektor ekonomi perlahan banyak yang berpindah dari pertanian ke sektor lain, ritual Sedekah Bumi tetap dipertahankan sebagai pengingat akan akar budaya yang telah memberi bentuk komunitas ini selama berabad-abad. Meskipun terdapat periode apatisme di kalangan generasi muda, peran ulama dalam mendorong toleransi dan pemahaman antar-kepercayaan menjadi kunci keberhasilannya. Masyarakat Banjarwaru semakin menyadari bahwa mempertahankan tradisi Sedekah Bumi bukanlah sekadar menjalankan ritual, melainkan juga memelihara hubungan harmonis dengan tanah dan merawat kebersamaan di tengah perbedaan pandangan.

Eksistensi dan kelangsungan tradisi Sedekah Bumi pada konteks modern ini tidak dipandang untuk melindungi warisan budaya semata, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kemajuan dan nilai-nilai yang membentuk identitas. Menilai perubahan ekonomi dan teknologi dengan kacamata warisan leluhur adalah langkah bijak dalam melestarikan kekayaan lokal sambil menghadapi tantangan zaman dengan kepala tegak. Tradisi Sedekah Bumi di Banjarwaru adalah cerminan dari bagaimana masyarakat dapat merangkul perubahan sambil tetap berpegang pada akar budaya yang membentuk mereka

(Rahayu, 2019).

Prosesi Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru menjadi sebuah perayaan yang melibatkan segenap warga dari delapan pedukuhan di desa tersebut. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya dan keberagaman kepercayaan di dalam masyarakat desa. Terdapat dua kelompok utama dalam prosesi ini, yaitu kelompok yang mengikuti kepercayaan Kejawen dan kelompok yang menganut Islam moderat. Prosesi tersebut diperingati pada hari ke empat bulan Suro dalam kalender Jawa, yang juga bertepatan dengan masa panen padi. Pemilihan waktu tersebut dilakukan dengan bijaksana karena selama periode ini, orang-orang setempat diharapkan tidak melakukan perjalanan jauh, sehingga semua anggota komunitas dapat berkumpul dan bersama-sama merayakan upacara ini.[21]

Tempat pelaksanaan Sedekah Bumi telah mengalami perubahan dari sebelumnya di rumah kepala desa menjadi di balai desa. Hal tersebut mencerminkan evolusi dan perkembangan tradisi ini seiring berjalannya waktu. Sebagai ruang komunal, balai desa dipandang cocok menjadi pusat kegiatan masyarakat untuk menggelar upacara yang melibatkan seluruh komunitas. Sesaji yang disiapkan untuk upacara ini merupakan persembahan yang diwujudkan berupa dupa dan hasil bumi yang dikumpulkan oleh warga desa, serta beragam jajanan pasar dan minuman khusus. Semua ini menjadi simbol penghormatan kepada Tuhan atas hasil panen yang berlimpah, serta menggambarkan kekayaan budaya dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Banjarwaru.[22]

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan masyarakat, dua pedukuhan awal di wilayah Banjarwaru mengalami pemekaran dan bertransformasi menjadi delapan pedukuhan yang berdiri mandiri. Proses pemekaran ini diyakini sebagai respons terhadap pertumbuhan populasi dan kebutuhan akan pelayanan publik yang lebih efisien. Perayaan Sedekah Bumi menjadi salah

21 Wawancara Mugi Raharjo. Banarwaru 21 Juli 2023
22 Wawancara Wahid Aziz. Banjarwaru 21 juli 2023

satu momen penting bagi masyarakat Banjarwaru dalam merayakan hasil panen dan mengungkapkan rasa syukur. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dipercayai sebagai ritual yang membawa berkah bagi kesuburan tanah dan kelimpahan hasil pertanian. Perubahan yang terjadi setelah pemekaran wilayah tampak pada cara perayaan Sedekah Bumi di masing-masing pedukuhan. Empat pedukuhan di sebelah barat, yang berdekatan dengan Balai Desa Banjarwaru, mempertahankan tradisi awal dengan memotong seekor kambing sebagai bentuk pengorbanan. Sementara itu, empat pedukuhan di wilayah timur menyembelih seekor kerbau sebagai bagian dari ritual mereka.

Keterlibatan Himpunan Komunitas Penghayat di empat pedukuhan sebelah Timur Desa Banjarwaru, menjadi faktor penting dalam membentuk kekuatan komunalisme. Organisasi ini menjadi wadah untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga. Kerja sama yang mereka lakukan dalam mendukung perayaan Sedekah Bumi serta berbagai kegiatan sosial dan budaya lainnya, semakin mempererat ikatan antaranggota komunitas. Selain itu, kohesivitas yang tinggi dalam komunitas ini juga terbentuk melalui partisipasi aktif dalam proses iuran untuk mendapatkan hewan kurban. Sistem iuran tersebut merupakan contoh nyata dari kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial masyarakat setempat untuk menyokong tradisi dan kegiatan komunal.[23]

Tradisi Sedekah Bumi di Banjarwaru, Nusawungu, menjadi perayaan yang kaya dengan perpaduan budaya lokal. Selain pemotongan kambing dan penyembelihan kerbau sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tradisi ini juga dipercayai sebagai momen penting untuk merayakan dan melestarikan kebudayaan lokal. Salah satu aspek unik dari perayaan Sedekah Bumi di wilayah ini adalah pertunjukan wayang kulit khusus *ruwat* yang dilakukan oleh *dalang wetan kali*.

Dalang wetan kali, demikian mereka disebut karena berasal dari

23 Wawancara Bambang, Banjarwaru 20 Juli 2023

wilayah Ngayah di sekitar Pantai Ayah Kebumen, memainkan peran sentral dalam tradisi pertunjukan wayang kulit *ruwat*. Pertunjukan ini menghadirkan *lakon-lakon* khusus seperti yang dijumpai di wilayah Kedu dan sekitarnya, khususnya dengan cerita Murwakala. Pertunjukan wayang kulit *ruwat* ini menjadi bagian penting dalam merayakan Sedekah Bumi karena *lakon-lakon* yang dimainkan oleh *dalang wetan kali* menampilkan kisah-kisah mitologi, sejarah, dan ajaran moral yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat yang berkaitan dengan pertanian agraria.[24]

Perpaduan antara tradisi Sedekah Bumi dan pertunjukan wayang kulit *ruwat* merupakan bukti nyata bagaimana masyarakat Banjarwaru mempertahankan identitas budaya mereka. Pertunjukan ini menjadi simbol kearifan lokal dan cara mereka merayakan keberagaman budaya yang ada di wilayah ini. Perpaduan antara cerita murwakala dan tradisi Sedekah Bumi mencerminkan harmoni antara manusia dengan alam. Hal tersebut menjadi bentuk ekspresi rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan. Pertunjukan wayang kulit *ruwat* oleh *dalang wetan Kali* telah mengukir cerita-cerita tak terlupakan dalam perayaan Sedekah Bumi, menjadikannya lebih dari sekadar acara seremonial, tetapi juga perwujudan dari warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Banjarwaru.[25]

Sedekah Bumi, juga dikenal sebagai Slametan atau Kenduri, adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menghormati Dewi Sri atau Sri Dumilah, yang merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran dalam pertanian. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah serta sebagai wujud permohonan dan harapan agar pertanian dan hasil bumi di masa mendatang tetap subur dan berlimpah.

Pada bulan Sura, sesuai dengan perhitungan penanggalan Jawa yang jatuh pada tanggal 23 Juli 2023, masyarakat Desa Banjarwaru

24 Wawancara Wakim Nayo, 22 Juli 2023
25 Wawancara Bambang dan Wakim Nayo, Banjarwaru 20 Juli 2023

melakukan upacara Sedekah Bumi dengan menampilkan pergelaran Wayang *Ruwat*. Wayang *Ruwat* adalah salah satu jenis pertunjukan wayang orang yang memiliki ciri khas dalam penyajiannya. Pertunjukan Wayang *Ruwat* ditampilkan dengan semangat keagamaan dan biasanya terkait dengan upacara adat atau ritual tertentu. Dalam *Lakon* Kalagumara yang dipertunjukkan melalui Wayang *Ruwat* pada upacara Sedekah Bumi tersebut, cerita yang disampaikan mengisahkan tentang datangnya wabah *pagebluk* yang menyerang *negoro* (daerah atau kampung). Wabah ini diyakini disebabkan oleh berkurangnya rasa hormat dan perhatian masyarakat terhadap budaya yang dimiliki, termasuk melupakan nilai-nilai dan tradisi yang berkaitan dengan pertanian, seperti Sedekah Bumi.[26]

Pentingnya melestarikan budaya dan tradisi, termasuk upacara Sedekah Bumi, menjadi fokus utama dalam cerita Kalagumara. Masyarakat diingatkan bahwa meninggalkan warisan budaya dan melupakan tradisi yang berakar pada kesuburan dan kesejahteraan bumi dapat berakibat buruk, seperti timbulnya bencana wabah *pagebluk*. Oleh karena itu, pemimpin dalam cerita tersebut juga digambarkan mengusir orang-orang yang berjasa dalam pertanian, yaitu Dewi Sri atau Sri Dumilah, sebagai simbol bahwa ketidakpedulian terhadap pertanian dan kehilangan nilai-nilai budaya dapat menyebabkan kekeringan dan kemiskinan.

Selain pagelaran Wayang *Ruwat* dengan *lakon* Kalagumara, upacara Sedekah Bumi juga dapat dimeriahkan dengan pergelaran wayang kulit yang bercerita mengenai *lakon* "Bumi Loka" tentang asal-usul padi. Dalam cerita wayang, Bumi Loka merupakan sosok putra Prabu Natakawaca. Cerita dimulai dari sosok Prabu Natakawaca yang sakti mandraguna. Ia jatuh Cinta kepada bidadari di Suralaya bernama Dewi Supraba. Natakawaca naik ke Suralaya untuk melamar Supraba pada Betara Guru, akan tetapi lamarannya ditolak. la murka dan mengamuk di Suralaya. Semua Dewa tak sanggup mengalahkan Natakawaca. Untuk mengatasi Natakawaca, Betara Guru mengutus

26 Wawancara (*Dalang Ruwat*) 22 Juli 2023

Betara Narada turun ke Mayapada untuk meminta bantuan kepada Arjuna. Di Suralaya, Arjuna akhirnya mampu menewaskan Natakawaca. Akan tetapi, putra Natakawaca yang bernama Bumi Loka menuntut balas. Negara Amarta diserangnya. Bahkan tiba-tiba tanah di Amarta mengalami kekeringan yang mengakibatkan rakyat menderita. Arjuna mengejar Bumi Loka dan berhasil membunuhnya. Hujan pun turun dan rakyat diceritakan dapat bekerja lagi mengolah sawah atau Iadang (Kasim, 2012).

Upacara adat seperti Sedekah Bumi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem pertanian dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan rasa syukur atas hasil bumi yang diberikan oleh alam. Melalui upacara Sedekah Bumi, masyarakat secara tidak langsung juga mengenang pentingnya menghormati dan menjaga alam serta menanamkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem pertanian. Akan tetapi, perlu diingat bahwa meskipun upacara adat seperti Sedekah Bumi memiliki nilai-nilai yang berharga, sains dan teknologi juga berperan penting dalam menghadapi perubahan zaman. Penerapan teknologi modern dan pendekatan ilmiah dalam pertanian dapat membantu meningkatkan produksi dan efisiensi, sehingga tetap memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan budaya dan tradisi mereka tanpa mengorbankan kesejahteraan dan ketahanan pangan.

F. Masyarakat Banjarwaru, Nusawungu, dan Perspektif tentang Menjaga Tradisi Sedekah Bumi

Wilayah Banjarwaru (Nusawungu) merupakan wilayah yang dikenal dengan produksi padinya sejak lama. Masyarakat selalu melaksanakan upacara tradisional setelah panen padi. Ritus tersebut dilakukan oleh para petani dengan merayakan festival padi dan menggelar pertunjukan wayang berupa cerita legenda mengenai Batara Guru, Penguasa Para Dewa, yang menciptakan seorang putri bernama Ratna Dumilah atau Dewi Sri (permata yang bersinar).

Cerita mengenai Dewi Sri diagungkan oleh para tani seperti para nenek moyang mereka mengagungkannya berabad-abad lalu melalui Sedekah Bumi. Rumah ataupun lingkungan warga yang merayakan Sedekah Bumi selalu dalam suasana yang meriah. Ritual tersebut ditujukan untuk memohon bantuan agar Dewi Sri memberkati mereka dengan hasil panen yang melimpah permohonan kepada Tuhan akan kelimpahan panen di tahun berikutnya (Anonim, 1937).

Pada masa kolonial, masyarakat Desa Banjarwaru tetap menjalankan tradisi Sedekah Bumi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Setiap tahun, setelah panen padi, mereka berkumpul untuk merayakan Sedekah Bumi, yang merupakan upaya untuk bersyukur atas hasil panen yang diperoleh dari tanah mereka. Tradisi ini mencerminkan solidaritas dan gotong royong. Akan tetapi, terdapat laporan yang mengungkap dilema etika yang dihadapi oleh penduduk Non Muslim dalam desa ini. Mereka harus mempertimbangkan apakah akan berpartisipasi dalam tradisi yang sebagian besar diikuti oleh penduduk Muslim atau tidak. Hal tersebut mencerminkan kompleksitas hubungan agama dalam dinamika kehidupan sosial mereka. Alih-alih menyebabkan pertengkaran, mereka justru berusaha untuk menjaga integritas keyakinan agama yang dianut sambil tetap menghormati tradisi yang sudah ada (Anonim, 1934).

Gambaran di masa lalu memberikan pandangan tentang bagaimana nilai- nilai tradisional dan budaya yang diwarisi dari era kolonial masih memengaruhi pandangan masyarakat Desa Banjarwaru tentang menjaga tradisi seperti Sedekah Bumi. Hal tersebut menjadi bukti penting bahwa tradisi ini bukan hanya perayaan panen, tetapi juga simbol dari dinamika yang lebih besar dalam masyarakat yang berusaha menjaga harmoni di tengah keragaman mereka. Meskipun masa telah berubah, nilai-nilai ini tetap relevan dalam pemahaman mengenai bagaimana masyarakat tersebut berinteraksi dengan warisan kolonial dan menciptakan hubungan antaragama yang saling menghormati.

BAB IV

Dimensi Perlindungan: Menjaga Warisan Budaya Sedekah Bumi

A. Tantangan terhadap Perlindungan Budaya Sedekah Bumi di Nusawungu

Tantangan terhadap perlindungan budaya Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap, mencerminkan kompleksitas yang sering dihadapi dalam upaya mempertahankan tradisi budaya berbagai daerah di Indonesia. Sejak era Orde Baru, festival dan acara yang dipromosikan oleh pejabat pemerintah daerah telah menjadi salah satu alat untuk memperkuat budaya lokal, menghidupkan pertunjukan, dan meningkatkan rasa kebanggaan lokal. Meskipun upaya ini memiliki potensi positif, hubungan dengan pemerintah daerah sering kali dipenuhi oleh konflik dan kontradiksi. Di samping itu, keterikatan yang rumit antara agama dan politik menyebabkan kesenjangan semakin melebar antara retorika resmi dan kenyataan. Pasar kapitalis juga memberikan peluang dan bahaya. Kontrak rekaman dan penampilan di media memang dapat memperluas jangkauan kelompok- kelompok pertunjukan lokal, tetapi terdapat juga risiko komodifikasi citra romantisme budaya kampung oleh para elit perkotaan (Hatley, 2015). Dalam konteks Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru, kita dapat menyimpulkan bahwa perlindungan budaya ini menghadapi tantangan serupa dalam upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial dan pengaruh eksternal. Diperlukan lebih banyak penelitian dan informasi tentang perbedaan di berbagai daerah, terutama daerah dengan etnis campuran serta pengalaman kelompok-kelompok minoritas.

Perlindungan budaya Sedekah Bumi di Nusawungu menghadapi beberapa tantangan antara lain meliputi:

1. Modernisasi dan urbanisasi
   Pertumbuhan perkotaan dan modernisasi dapat mengancam tradisi Sedekah Bumi. Perubahan gaya hidup, pola konsumsi, dan pergeseran nilai-nilai budaya dapat menyebabkan berkurangnya minat dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan tradisi ini.
2. Perubahan lingkungan dan pola cuaca
   Perubahan iklim dan pola cuaca yang tidak stabil dapat mempengaruhi praktik pertanian tradisional yang menjadi landasan Sedekah Bumi. Perubahan ini dapat mengganggu siklus pertanian, hasil panen, dan ketersediaan sumber daya alam yang diperlukan dalam pelaksanaan ritus.
3. Globalisasi dan pengaruh budaya asing
   Masuknya budaya asing dan pengaruh globalisasi dapat menggeser perhatian dan minat masyarakat terhadap tradisi lokal, termasuk Sedekah Bumi. Nilai-nilai budaya tradisional dapat terkikis oleh budaya populer yang lebih dominan, mengancam keberlanjutan tradisi ini.
4. Kurangnya kesadaran dan pemahaman
   Tantangan lainnya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya melestarikan tradisi Sedekah Bumi. Jika tidak ada upaya yang cukup untuk mengedukasi dan mengajarkan nilai-nilai serta praktik tradisi ini kepada generasi muda, tradisi tersebut dapat terancam punah.
5. Perubahan sosial dan demografis
   Perubahan sosial, seperti mobilitas penduduk, perubahan struktur keluarga, dan penurunan jumlah penduduk di daerah pedesaan, dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah dan keterlibatan masyarakat dalam tradisi Sedekah Bumi. Perubahan demografis ini dapat mengancam keberlangsungan

tradisi secara keseluruhan.

6. Kurangnya dukungan dan perhatian pemerintah:
   Perlindungan budaya Sedekah Bumi membutuhkan dukungan yang kuat dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan, program, maupun alokasi sumber daya. Jika tidak ada perhatian yang memadai dari pemerintah, pelestarian tradisi ini mungkin tidak mendapatkan perlindungan yang cukup dan bisa terabaikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, akademisi, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Upaya perlindungan budaya Sedekah Bumi perlu melibatkan pendekatan yang holistik, seperti peningkatan kesadaran masyarakat, pendidikan budaya, pengembangan kebijakan yang mendukung, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Penyelenggaraan Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, lebih menekankan pada aspek budaya tak benda, nilai-nilai tradisional, dan perbincangan tentang hak sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Beberapa poin yang mendukung kategorisasi ini secara holistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Budaya Tak Benda:

Tradisi Sedekah Bumi melibatkan aspek-aspek tak benda seperti nilai-nilai, norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang tidak memiliki bentuk fisik yang dapat dipegang atau dilihat. Ini termasuk upacara, pertunjukan wayang kulit, dan nilai-nilai yang diwariskan secara lisan dan praktik sehari-hari dalam masyarakat.

Orientasi Nilai Budaya:

Tantangan yang dihadapi dalam menjaga budaya Sedekah Bumi lebih banyak terkait dengan nilai-nilai tradisional yang ingin dipertahankan dalam masyarakat. Konflik dengan modernisasi,

urbanisasi, globalisasi, dan perubahan sosial mencerminkan pertarungan nilai-nilai budaya yang ingin dijaga dan dilestarikan.
Diskursus Hak Sosial, Ekonomi, dan Budaya:

Tantangan tersebut melibatkan diskusi tentang hak sosial masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya mereka, hak ekonomi terkait dengan keberlanjutan praktik pertanian tradisional, dan hak budaya untuk tidak terkikis oleh pengaruh eksternal. Konflik dengan pemerintah, pasar kapitalis, dan faktor-faktor eksternal menunjukkan kompleksitas hubungan antara budaya dan konteks sosial, ekonomi, dan politik.

Secara holistik, upaya pelestarian budaya Sedekah Bumi tidak hanya berkaitan dengan benda atau materi, tetapi lebih pada nilai-nilai, norma, dan hak-hak sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlindungan budaya ini memerlukan pendekatan yang mendalam dan melibatkan banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendekatan pendidikan, kebijakan, pemberdayaan ekonomi, dan penanaman kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

B. Inisiatif Berbasis Masyarakat dan Konservasi Kolaboratif oleh *Stakeholder*

Dalam konteks keberlangsungan Sedekah Bumi di wilayah Banjarwaru Cilacap, inisiatif berbasis masyarakat dan konservasi kolaboratif memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi Sedekah Bumi memiliki akar yang dalam pada budaya masyarakat yang menjadikannya relevan untuk dibahas dalam konteks inisiatif berbasis masyarakat. Mengenai hal tersebut, media sosial dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga Sedekah Bumi sebagai warisan budaya. Melalui media sosial, pesan toleransi dan kerukunan dapat menyebar dengan cepat dan luas, merangkul berbagai lapisan masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian tradisi ini.

Pentingnya kolaborasi dalam upaya konservasi juga mencerminkan semangat gotong royong yang terdapat dalam Sedekah Bumi. Penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi dan kampanye dapat menggalang dukungan dari berbagai pihak, termasuk *stakeholder* seperti pemerintah, tokoh agama, masyarakat adat, dan generasi muda.

Secara keseluruhan, inisiatif berbasis masyarakat dan konservasi kolaboratif menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan Sedekah Bumi di wilayah Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Postingan moderasi beragama di media sosial memberikan dimensi baru dalam upaya ini, memperkuat pesan toleransi dan menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan perkembangan zaman. Dengan kolaborasi yang kuat, tradisi Sedekah Bumi dapat terus dijaga sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya lokal (Durachman, dkk., 2021).

Inisiatif berbasis masyarakat Banjarwaru dan konservasi kolaboratif oleh *stakeholder* merupakan langkah yang luar biasa dalam memelihara dan mempromosikan warisan budaya yang kaya di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu. Upacara Sedekah Bumi yang menjadi titik fokus dari inisiatif ini menggambarkan hubungan yang erat antara masyarakat setempat, alam, dan nilai- nilai spiritual mereka. *Stakeholder*, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, memainkan peran kunci dalam mendukung dan memfasilitasi upaya-upaya ini.

Pada tingkat yang lebih luas, upacara Sedekah Bumi diintegrasikan ke dalam Festival Budaya Desa Banjarwaru yang menjadi salah satu cara masyarakat desa berkontribusi pada pelestarian budaya lokal mereka. Hal tersebut mencerminkan komitmen yang kuat untuk menjaga tradisi hidup, yang bukan hanya menjadi bagian integral dari identitas mereka tetapi juga memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata budaya dan ekonomi lokal. Melalui festival ini, budaya lokal menjadi daya tarik bagi wisatawan dan menghasilkan manfaat

ekonomi bagi komunitas.[27]

Gambar 38. Leaflet Sedekah Bumi Banjarwaru yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap

Inisiatif tersebut bukanlah usaha yang dilakukan sendirian oleh pemerintah daerah. Ini adalah contoh konkret dari konservasi kolaboratif di mana pemerintah dan masyarakat lokal bekerja

27 Wawancara Bambang, Juli 2023

bersama-sama. Pemerintah memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya ini, sementara masyarakat Banjarwaru aktif berpartisipasi dalam menjaga tradisi mereka agar terus hidup dan relevan. Hal tersebut merupakan model yang kuat untuk pelestarian budaya dan wujud nyata harmonisasi antara kepentingan masyarakat, lembaga pemerintahan, dan alam semesta yang mereka cintai. Dengan demikian, inisiatif ini mencerminkan bagaimana upacara tradisional seperti Sedekah Bumi dapat menjadi pendorong bagi pembangunan berkelanjutan dan pemeliharaan identitas budaya yang berharga.[28]

C. Kerangka Kebijakan dan Hukum untuk Pelestarian Budaya

Kerangka kebijakan dan hukum untuk pelestarian budaya agraris, terutama tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru, harus didasarkan pada pemahaman pentingnya menjaga, melindungi, dan melestarikan warisan budaya yang terkait dengan pertanian dan tradisi agraris. Berikut adalah beberapa poin yang dapat menjadi landasan dalam pembentukan kerangka kebijakan dan hukum untuk pelestarian budaya agraris, khususnya tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru:

1. Pengakuan Hukum:
   Penting untuk mengakui secara resmi tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru sebagai warisan budaya yang bernilai dan perlu dilindungi. Hal ini dapat dilakukan melalui penetapan undang-undang atau peraturan pemerintah yang secara tegas menyatakan pentingnya pelestarian tradisi ini.
2. Perlindungan Hukum:
   Kerangka kebijakan dan hukum harus menyediakan perlindungan hukum yang memadai untuk melindungi dan mencegah kerusakan atau penyalahgunaan terhadap warisan budaya agraris, termasuk tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru. Ini melibatkan pengaturan terhadap tindakan yang merusak atau menghancurkan situs, benda-benda, atau

28 Wawancara Fitrianto, September 2023

praktik yang terkait dengan tradisi tersebut.

3. Pemetaan dan Inventarisasi:
   Adanya kebijakan dan hukum yang mendorong pemetaan dan inventarisasi terhadap tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru serta aspek-aspek budaya agraris lainnya. Ini akan membantu dalam pengumpulan data yang komprehensif mengenai tradisi ini, termasuk lokasi, praktik, mitos, dan nilai-nilai yang terkait.
4. Pengembangan Kesadaran dan Edukasi:
   Kerangka kebijakan dan hukum harus mencakup langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru dan budaya agraris secara umum. Ini dapat dilakukan melalui program edukasi, kampanye publik, dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian.
5. Partisipasi Masyarakat:
   Kerangka kebijakan dan hukum harus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan, pemeliharaan, dan promosi tradisi tersebut.
6. Kolaborasi Antara Pemerintah dan Masyarakat:
   Diperlukan kerjasama dan kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya agraris, termasuk tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru. Ini melibatkan koordinasi antara berbagai pihak, alokasi sumber daya yang memadai, dan pembentukan forum atau kelompok kerja yang melibatkan semua pemangku kepentingan terkait.
7. Pemberdayaan Ekonomi Lokal:
   Pentingnya pemberdayaan ekonomi lokal dalam kerangka kebijakan dan hukum untuk pelestarian budaya agraris, termasuk tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong pembentukan dan

pengembangan pasar lokal yang mendukung produk-produk pertanian tradisional dan kerajinan lokal yang terkait dengan tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru. Ini dapat mencakup promosi, pemasaran, dan fasilitas penjualan yang mendukung produk- produk lokal.

8. Pengembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas:
   Pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas ditujukan untuk mendukung pelestarian budaya agraris, termasuk tradisi Sedekah Bumi Nusawungu. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:
   a. Infrastruktur pertanian:
      Memastikan ketersediaan infrastruktur pertanian yang memadai, seperti irigasi, akses jalan, dan penyediaan sarana pendukung pertanian tradisional. Hal ini akan membantu meningkatkan produktivitas pertanian dan memperkuat praktik agraris yang terkait dengan tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru.
   b. Sarana pendukung wisata:
      Mengembangkan infrastruktur dan sarana pendukung wisata yang memadai, seperti sarana transportasi, akomodasi, dan fasilitas publik di sekitar lokasi tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru. Hal ini akan meningkatkan aksesibilitas bagi wisatawan dan masyarakat yang ingin mengunjungi dan mengalami tradisi tersebut.
   c. Teknologi informasi dan komunikasi:
      Mendorong penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelestarian budaya agraris, termasuk tradisi Sedekah Bumi Desa Banjarwaru. Ini dapat mencakup pengembangan situs web, aplikasi mobile, atau media sosial untuk mempromosikan tradisi, memfasilitasi pemesanan, dan mempertahankan jejak digital terkait tradisi ini.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Praktik Sedekah Bumi di Desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Cilacap, merupakan cerminan asa dan spiritualitas yang ada dalam budaya masyarakat setempat. Upacara ini adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Dalam tradisi Sedekah Bumi, terkandung banyak aspek budaya dan sejarah dengan fokus pada transmisi lisan pengetahuan antargenerasi dan pentingnya menjaga warisan budaya ini. Praktik ini melibatkan ritual, kepercayaan, dan nilai-nilai yang memiliki keunikan sendiri dalam konteks masyarakat Banjarwaru. Sedekah Bumi tidak hanya sekadar praktik spiritual, tetapi memiliki dampak yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut dapat mempererat kohesi sosial di antara warga dan memperkuat identitas kolektif mereka. Akan tetapi, terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam menjaga warisan budaya Sedekah Bumi di Banjarwaru. Saat ini, belum ada upaya optimal dalam inisiatif berbasis masyarakat dan konservasi kolaboratif yang melibatkan berbagai *stakeholder* terkait.

Pentingnya kerangka kebijakan dan hukum dalam pelestarian budaya juga menjadi sorotan penting. Dalam rangka melindungi budaya spiritual dan tradisi Sedekah Bumi, kerja sama antara masyarakat setempat, pemerintah, dan *stakeholder* terkait menjadi kuncinya. Dengan menjaga dan memperkuat praktik Sedekah Bumi, masyarakat Banjarwaru tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memastikan kelangsungan budaya ini sebagai aset berharga yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Penting untuk

memahami bahwa konservasi warisan budaya ini juga melibatkan *stakeholder* yang memiliki peran kunci dalam menjaga tradisi ini tetap hidup. Salah satu aspek penting adalah inisiatif berbasis masyarakat yang melibatkan warga setempat secara aktif dalam menjaga dan merawat tradisi ini.

Hampir seluruh warga masyarakat Desa Banjarwaru, dari delapan pedukuhan ikut terlibat dalam Sedekah Bumi, baik yang mengikuti kejawen maupun Islam moderat. Ini menunjukkan kesadaran kolektif tentang pentingnya merawat warisan budaya ini tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Namun, masih ada tantangan dalam menjaga keberlanjutan Sedekah Bumi di tengah perubahan zaman dan budaya. Pemerintah daerah, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, juga memiliki peran signifikan dalam upaya pelestarian ini dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, seperti fasilitas dan perizinan, untuk menjaga Sedekah Bumi tetap relevan dan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan juga dukungan sumberdaya manusia sebagai pemantik ide- ide kreatif, serta stimulan anggaran penyelenggaraan Sedekah Bumi. Hal tersebut mencerminkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga budaya lokal.

Dalam konteks yang lebih luas, Sedekah Bumi di Banjarwaru bukan hanya menjadi upacara spiritual, tetapi juga memiliki potensi sebagai daya tarik pariwisata budaya. Inisiatif berbasis masyarakat dan promosi pariwisata lokal dapat berjalan beriringan untuk memajukan kebudayaan dan ekonomi di daerah ini. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk *stakeholder*, pemerintah, dan masyarakat, sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Upaya menjaga dan memperkuat praktik Sedekah Bumi tidak hanya berdampak pada pelestarian identitas budaya masyarakat Banjarwaru, tetapi juga pada pengembangan ekonomi lokal dan pemeliharaan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas mereka. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tugas masyarakat setempat tetapi juga tanggung jawab bersama semua

stakeholder yang peduli akan warisan budaya yang berharga ini.

B. Rekomendasi:

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan, antara lain sebagai berikut.

1. Ranah Pelestarian Budaya:
   Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan praktik Sedekah Bumi, pemerintah dan lembaga terkait dapat mengembangkan kebijakan dan program perlindungan budaya yang lebih efektif. Ini dapat mencakup peningkatan kesadaran masyarakat, dokumentasi, dan pengarsipan tentang tradisi. Selain itu, perlunya kontribusi penganggaran dana desa untuk kegiatan pelestarian kebudayaan.
2. Ranah Pemberdayaan Masyarakat:
   Masyarakat Banjarwaru dapat diberdayakan untuk menjadi agen dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan mereka. Masyarakat dapat terlibat dalam inisiatif konservasi kolaboratif, seperti pengorganisasian acara dan festival budaya, pendidikan budaya kepada generasi muda, serta pelatihan dan dukungan untuk pengrajin dan seniman lokal.
3. Ranah Peningkatan Kesejahteraan:
   Penyelenggaraan upacara Sedekah Bumi Banjarwaru yang dikembangkan tidak meninggalkan esensi dari adat istiadat yang telah dilakukan secara turun temurun. Bahkan pengembangan budaya dan turisme berbasis budaya dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat Banjarwaru. Dengan mempromosikan tradisi Sedekah Bumi sebagai daya tarik wisata, dapat tercipta peluang ekonomi baru, terutama sektor pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, A. (2019). *Nusantara dalam Piringku*. Gramedia Pustaka Utama.

Amiruddin, M. (2004). Suara hak-hak perempuan di Radio Jurnal Perempuan: *skrip Radio Jurnal Perempuan, 2002*. Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan Ford Foundation.

Anonim. (1910). *Rapporten van de commissie in nederlandsch-indië voor oudheidkundig onderzoek op java en madoera.* Albrecht & Co. sGravenhage.

Anonim. (1918). Vragen van den dag; maandschrift voor nederland en koloniën, staathuishoudkunde, staatsleven en godsdienst, natuurwetenschappen, uitvindingen en ontdekkingen, aardrijkskunde, geschiedenis en volkenkunde, koloniën, handel en nijverheid enz. jrg 33, 1918. S.L. van Looy, Later: A.W. Sijthoff, Amsterdam.

Anonim. (1934). Tijdschrift voor zendingswetenschap; mededeelingen, jrg 78, 1934. Zendingsbureau, Oegstgeest.

Anonim. (1937). Het kind Veertiendaagsch blad voor ouders en opvoeders Wiegekind en kleuter En Zuigeling en kleuter jrg 38, 1937, no. 15, Het Kind, Utrecht.

Anonim. (1939). Landbouw; tijdschrift der Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nederlandsch-Indië, jrg 15, 1939.

Anonim. (1988). *Jawa Tengah Selayang Pandang. Semarang:* Kantor Sensus & Statistik Propinsi Jawa Tengah.

Anonim. (1993). *Mingguan Hidup vol. 47.* Yayasan Hidup Katolik.

Bakker, S. (1930). Over de Surra en hare bestrijding in Nederlandsch-Indië. Schotanus & Jens.

Basundoro, P. (2020). *Arkeologi Transportasi: Perspektif Ekonomi danKewilayahan Keresidenan Banyumas 1830-1940an.* Airlangga UniversityPress.

Beaty. B. (2001). Fredric Wertham and the Critique of Mass Culture. University Press of Mississippi

Buck, P. S. (2023). *Bumi yang Subur (The Good Earth).* Gramedia Pustaka Utama.

Commissie voor het Adatrecht (Indonesia), & Koninklijk Instituut voor Taal-,L. V. (netherlands). (1931). Adatrechtbundel. Martinus Nijhoff.

Dasanti, W. (2020). *Mengenal Perayaan Tradisional.* Alprin.

De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad, 07-02-1903

DeLamater, J. (2006). Handbook of Social Psychology.Pasir panjang: Springer Science & Business Media.

Dukut, E. M. (2020). *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai.* SCU Knowledge Media.

Durachman, Y., dkk. (2021). Proceedings of the 3rd international symposiumon religious life, ISRL 2020, 2-5 November 2020, Bogor, Indonesia. EAI.

Endraswara, S. M. H. (2018). *Falsafah Hidup Jawa.* Media Pressindo.

Geertz, C. (1976). *The Religion of Java.* University of Chicago Press.

Hatley, B. (2015). Performing Contemporary Indonesia: Celebrating identity,constructing community. Brill.

Herusatoto, B. (2008). *Banyumas ; Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak.* Lkis Pelangi Aksara.

Ian Jones, Lorraine Brown, Immy Holloway. (2012). *Qualitative Research in Sport and Physical Activity.* London: SAGE

Jandra, M. (1992). *Perangkat/alat-alat dan pakaian serta makna simbolisupacara keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan NilaiNilai Budaya DIY.

Kasim, S. (2012). *Budaya Dermayu: Nilai-Nilai Historis, Estetis, dan Transendental.* Gapura Publishing.com.

Koderi, M. Tohari, A. (1991). *Banyumas, Wisata dan Budaya.* Banyumas: Metro Jaya

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa.* Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : Radar Jaya Offset.

Koentjaraningrat.(1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Cetakan ke 7).* Yogyakarta: Dian Rakyat

LP2M UIN Wallisongo Semarang. (n.d.). *Antropologi dan Pluralisme Budaya Tanah Jawa dalam Perspektif Berbagai Bidang Keilmuan.*

GUEPEDIA.
McMurray, A, Pace, R., & Scott, D. (2004). Research: a commonsense approach. Melbourne, Australia: Thomson Social Science Press. Merrifield.
McMurray, A. (2004). Culturally sensitive evidence-based practice. *Collegian (Royal College of Nursing, Australia)*, *11*(4), 14–18. https://doi.org/10.1016/s1322-7696(08)60469-2
Mumfangati, T. (2007). Upacara Nyadran Umbul Refleksi Manusia Dengan Lingkungan Alamnya. *Jurnal Patrawidya Volume VII Nomor 3 Bulan*
Musman, A. (2017). *Agama Ageming Aji: Menelisik Akar Spiritualisme Jawa.* Anak Hebat.
Pusat Data Dan Analisa Tempo. (n.d.). A*neka Bentuk Tradisi Sedekah Bumi.* Tempo Publishing.
Rahayu, P., & Al, E. (2019). *Tradisi-tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.* Formaci.
Rejo, U., dkk. (2023). *Mendobrak Gastronomi Kultural Jawa: Dari Produksi Pengetahuan, Ruang Lingkup, Sampai Praktik Budaya Penulisan Esai Kreatifnya.* Penerbit Lakeisha.
September 2007. Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istmewa Yogyakarta.
Sony, dkk. (2020). *Sangsaka Saujana Tengger.* Media Nusa Creative (MNC Publishing).
Sulistyobudi, N., dkk. (2017). *Budaya Spiritual Parahyangan di "Tanah Mataram", Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang,Dayeuhluhur Cilacap.* Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta.
Sunjata, I.W.P. dan Esti Wuryansari. (2021). *Upacara Adat Jangkrik Genggong di Pacitan Fungsi dan Pelestariannya.* Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
Susilorini, R. M. (2022). *Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang Oleh Waktu.* SCU Knowledge Media.
Swidler, A. (1986). *"Culture in Action: Symbols and Strategies" American Sociological Review 51 (2): 273-286*
Utomo, S. S. (2015). *Kamus Indonesia - Jawa.* Gramedia Pustaka Utama.
Widodo, R. G. (2022). *Melawan Lupa: Fragmen-Fragmen Sejarah Cilacap.* Jejak Pustaka

View publication stats